

# Sableng

Edy v@n Keling

**Art of Wiro Sableng, 212 Warrior** Muhammad Daniel Fahmi Rizal, 2018 Art and production design behind the 2015 motion picture from Lifelike Pictures.

Martial Arts in Indonesian Cinema and Television Patrick Keilbart, 2021-06-29 This study examines the Indonesian martial arts pencak silat as media practices. The author delineates embodied and disembodied media practices to analyze the dynamics of mediatization in pencak silat and Indonesian society at large.

**Oral Traditions of Southeast Asia and Oceania** Herman C. Kemp, 2004

Willing Collaborators Michael Keane, Brian Yecies, Dr. Terry Flew, 2018-04-16 As China looks to reinvigorate its soft power by drawing on the creative inputs of foreign media producers and technical expertise, this book explores how and why creative workers are moving to the Mainland from East Asia, and how they are navigating the challenges of producing creative and critical content in a politically constrained environment.

An Integrated Marketing Communication Circle in 4.0 Era: Filosofi, Konsep, dan Implementasi Ellys Lestari Pambayun, Tanty Dewi Permassanty, 2021-09-29 Judul : An Integrated Marketing Communication Circle in 4.0 Era: Filosofi, Konsep, dan Implementasi : Ellys Lestari Pambayun, Tanty Dewi Permassanty Penulis Ukuran : 15,5 x 23 cm Tebal : 240 Halaman No ISBN : 978-623-6233-79-5 AN INTEGRATED MARKETING COMMUNICATION CIRCLE IN 4.0 ERA Filosofi, Konsep, dan Implementasi Adji Watono, Founder DwiSapta & Chairman Dentsu Indonesia “Digital telah menjadi strategi untuk bisa bertahan dalam dunia bisnis saat ini. Dalam konteks memenangkan persaingan bisnis, diperlukan strategi khusus yang sesuai dengan tren dan kebutuhan masyarakat. Buku ini memberi insight dan energi bisnis untuk bertahan di Era 4.0 ini. Jangan lewatkan untuk dimiliki” Prof. Dr. Atwar Bajari, M.Si. (Guru Besar Ilmu Komunikasi Unpad) “14.0 telah menjadi paradigma yang berpengaruh terhadap Komunikasi Pemasaran Terintegrasi. Tiga hal strategis setidaknya bisa diajukan untuk Komunikasi Pemasaran era 14.0: Membangun kepercayaan merek lewat teknologi komunikasi demi resonansi produk dengan khalayak, menjangkau pemirsa lebih besar dan personal, dan menghasilkan revenue berkelanjutan. Buku ini telah menawarkan Filosofi, Konsep, dan Implementasi melalui pilihan kasus tersebut dengan excellent dan sistematis. Selamat membaca”. Dr. Heri Budianto, M.Si, Direktur Eksekutif PolCoMM Institute-Ketua Umum AspiKom Pusat “Buku ini layak dibaca bagi siapapun penikmat Integrated marketing Communication (IMC). Sangat komprehensif membahas tentang filsafat, sekarang, perspektif, implementasi, model, dan contoh-contoh kasus terkini berbasis 4.0. Sangat bermanfaat. Tjun Sulestio, Chief Operations Officer PT Surya Pratista Utama (Suprama) Mi Burung Dara “Bagi kami Integrated Marketing Communication menjadi pintu yang menakutkan bagi perkembangan perusahaan kami. Bila ingin mengetahui bagaimana kita mampu melangkah dengan sukses di Era 4.0, buku ini memberi solusi dan kearifan untuk kita sebagai penisnis, konsumen bahkan pemula. Selamat membaca.....” Yuswohady, Managing Partner Inventure “Komunikasi pemasaran terpadu (IMC) tak hanya mengedepankan integrasi kanal media yang digunakan dalam menyampaikan pesan, tapi juga pendekatan customer-focused yang menempatkan konsumen sebagai titik awal analisis. Buku ini menggunakan pendekatan IMC yang komprehensif dimana penulis melakukan analisis konsumen/market, perumusan pesan/branding, dan penetapan kanal media secara sistematis dan terintegrasi. Saya yakin buku ini akan memberi elo berharga karena mengombinasikan teori konseptual dengan praktek yang aplikatif.”

**Makna Keindonesiaan Dalam Film-Film Adaptasi** Dr. Teddy Hendiawan, S.Ds., M.Sn., Buku yang berjudul Makna Keindonesiaan Dalam Film-Film Adaptasi merupakan karya dari Dr. Teddy Hendiawan, S.Ds., M.Sn. Buku ini menawarkan beberapa informasi tentang kajian beberapa film adaptasi di era

Reformasi dalam menyampaikan isu-isu kontekstual tentang keindonesiaan. Makna keindonesiaan yang universal juga dapat ditangkap dengan mudah melalui komponen-komponen lokalitas yang disajikan secara teknis melalui beberapa film adaptasi. Buku ini terdiri dari beberapa pembahasan, diantaranya: · Bab 1. Film Adaptasi Era Reformasi · Bab 2. Persinggungan Lintas Amatan · Bab 3. Konsep Keindonesiaan · Bab 4. Film Neoformalisme · Bab 5. Identitas dan Lokalitas · Bab 6. Tekstur dan Adaptasi Film · Bab 7. Produksi Kultural dan Struktural Bourdieu · Bab 8. Film Adaptasi Observatif · Bab 9. Tindak Lanjut dalam Memahami Warna Film Adaptasi · Bab 10. Narasi dan Lokalitas Film Adaptasi · Bab 11. Tekstur dan Identitas Visual · Bab 12. Habitus dan Reartikulasi Nilai Keindonesiaan · Bab 13. Identitas Keindonesiaan dalam Film Adaptasi

Spesifikasi Buku : Kategori : Kesusastraan dan Kebudayaan Penulis : Dr. Teddy Hendiawan, S.Ds., M.Sn. E-ISBN : 978-623-8489-92-3 Ukuran : 15.5x23 cm Halaman : xx, 322 hlm Tahun Terbit : 2023 Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Deepublish dan tersedia juga dalam versi cetak. Dapatkan buku-buku berkualitas hanya di Toko Buku Online Deepublish : penerbitbukudeepublish.com dengan pilihan terlengkap kamu pasti mendapatkan buku yang Anda cari. Penerbit Deepublish adalah penerbit buku yang memfokuskan penerbitannya dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan tinggi (universitas dan sekolah tinggi). E-book ini tersedia juga dalam versi cetak. Dapatkan buku-buku berkualitas dengan pilihan terlengkap hanya di Toko Buku Online Deepublish : deepublishstore.com

**Muslihat Sang Ratu** Zhaenal Fanani,2020-12-31 MESKI Ratu Pemikat adalah orang yang paling terkejut karena baginya tidak mungkin dapat hindarkan diri selagi tubuh Dewa Orok masih nongkrong di tengkuknya, namun Dewa Orok juga tampak tak kalah terkejut. Namun pemuda ini cepat berpikir. Kejap lain kedua kakinya yang telah lepas dari gaetan Ratu Pemikat ditarik ke atas menggaet lengan si perempuan yang tengah terangkat. Dewa Orok kerahkan tenaga dalamnya. Tubuh bagian alasnya disentakkan ke atas. Bersamaan dengan itu tubuhnya terangkat. Karena kedua kakinya menggaet kedua lengan Ratu Pemikat, maka tak urung sosok Ratu Pemikat juga ikut terangkat. Lima jengkal lagi gelombang dahsyat melanggar, Dewa Orok gerakkan kedua kakinya ke arah lambung kiri kanan Ratu Pemikat. Dengan sedikit sentakkan kaki, sosoknya melesat. Di lain pihak, Ratu Pemikat cepat sentakkan kedua kakinya. Sosoknya berkelebat. Tapi kelebatan tubuh Ratu Pemikat bersamaan dengan datangnya gelombang, hingga meski tubuhnya selamat, namun tak urung kaki kanannya masih juga tersambar gelombang. Tak ampun lagi tubuhnya sempat terbanting di udara sebelum akhirnya jatuh terkapar. Dewa Orok cepat balikkan tubuh. Bersamaan dengan itu Ratu Pemikat cepat sentakkan kedua tangannya. Sosoknya bergerak duduk. Sejenak perempuan ini meneliti bagian kakinya. Parasnya seketika berubah. Karena kaki kanannya tampak mengembung hitam dan terasa panas luar biasa. “Bangsat siapa yang berani lakukan serangan dari belakang ini?!” Laksana disentak setan, kepalanya cepat berpaling ke belakang dari mana gelombang yang sempat menghajar kaki kanannya datang. Kali ini meski Ratu Pemikat sempat terkesiap, tapi yang terlihat paling tersentak kaget adalah Dewa Orok. Kedua orang ini melihat seorang laki-laki berkepala gundul! tegak dengan kedua tangan mengembang ke belakang dan bibir suntingkan senyum dingin. “Sialan! Mengapa kau menyerangku?!” seru Ratu Pemikat dengan suara keras bergetar. “Betul! Sialan! Mengapa dia juga menyerangku?” Dewa Orok ikut-ikutan memaki meski raut wajahnya tak dapat sembunyikan rasa khawatir. Laki-laki berkepala gundul dan bukan lain adalah Iblis Rangkap Jiwa adanya tanggap makian orang dengan mulut terkancing. Namun tubuhnya terlihat sedikit bergetar tanda laki-laki ini telah dilanda amarah. Iblis Rangkap Jiwa memandang pada Dewa Orok dengan tampang beringas. “Kali ini kau tak akan lolos, Jahanam” teriaknya sambil kerahkan tenaga dalam. “Astaga! Jadi Iblis Rangkap Jiwa telah mengenal pemuda itu! jangan-jangan pemuda itu salah satu orang yang diceritakan bersama-sama Pendekar 131! Jadi dia adalah Dewa Orok....” Ratu Pemikat membatin dalam hati seraya

pandangi Dewa Orok. Lalu berpaling lagi pada iblis Rangkap Jiwa. Sebenarnya Iblis Rangkap Jiwa sudah sejak tadi mengintai dan mendengar adu mulut antara Dewa Orok dan Ratu Pemikat. Namun sejauh ini dia belum berani unjuk diri. Dia masih khawatir kalau Pendekar 131 dan Ratu Malam ada di sekitar tempat ini, karena pada pertemuan kemarin Dewa Orok memang bersama-sama dengan Pendekar 131 dan Ratu Malam. Begitu ditunggu agak lama dan yakin kalau tidak ada orang lain di sekitar tempat itu, Iblis Rangkap Jiwa segera kirimkan pukulan saat Ratu Pemikat hendak lakukan pukulan ke arah Dewa Orok yang tengah nongkrong di atas tengkuknya. Sementara melihat siapa adanya orang, Dewa Orok terlihat gelisah. Untuk beberapa saat dia tampak tercenung berpikir. “Di sini memang ada seorang perempuan. Tapi tak mungkin dia mau kuajak bekerja sama. Bagaimana sekarang...?!” Selagi Dewa Orok tengah berpikir, Ratu Pemikat telah bangkit berdiri meski sesaat tampak terhuyung-huyung. “Kau bernasib malang! Di tempat ini tidak ada lagi orang yang dapat membantumu, Jahanam! Dan nyawamu seperti pernah kukatakan adalah telah diperuntukkan untukku sebagai imbalan!” kata Iblis Rangkap Jiwa lalu angkat kedua tangannya. “Tunggu!” tahan Ratu Pemikat. Iblis Rangkap Jiwa tidak hiraukan seruan Ratu Pemikat. Kedua tangannya terus diangkat tinggi-tinggi ke atas. Maklum akan apa yang hendak dilakukan iblis Rangkap Jiwa dan yakin jika Iblis Rangkap Jiwa tidak main-main dengan ucapannya, Ratu Pemikat cepat berkelebat ke arah Iblis Rangkap Jiwa. Ratu Pemikat angkat tangannya menahan kedua tangan Iblis Rangkap Jiwa yang hendak kirimkan pukulan ke arah Dewa Orok. “Jangan bikin dia mampus! Keterangannya kita butuhkan! Menurut ucapan-ucapannya dan ceritamu, aku hampir yakin kalau dia tahu di mana Pendekar 131! Kalau dia sampai mampus, pencarian kita tambah sukar. “Tapi dia harus mampus di tanganku! Kalau tidak, urusan dengan Malaikat Penggali Kubur tidak cepat selesai!” sahut Iblis Rangkap Jiwa dengan mata terus pandangi Dewa Orok. Laki-laki berkepala gundul ini seakan tidak mau lagi kehilangan orang yang harus dibunuh seperti yang diperintahkan Malaikat Penggali Kubur. “Dia memang harus mampus! Tapi bukan untuk saat sekarang! Setelah dia beri keterangan, nyawanya terserah padamu!” Iblis Rangkap Jiwa gelengkan kepala. “Jejak Pendekar 131 dapat kita cari! Tapi kalau aku kehilangan jejak manusia buntung itu, urusanku akan jadi berantakan! Bahkan nyawaku tidak dapat kuselamatkan!” “Urusanmu dengan Malaikat Penggali Kubur nanti bisa kita atur lagi.... Bukankah tujuan utamamu kitab itu? Dengan keterangan dari pemuda bertangan buntung itu, kita akan tahu di mana Pendekar 131. Kalau kita berhasil mempertemukan Pendekar 131 dengan Malaikat Penggali Kubur, urusan kitab sakti itu akan juga selesai! Bukankah begitu?” “Tapi urusanku dengan Malaikat Penggali Kubur lain! Nyawaku tergantung pada nyawa pemuda itu!” Ratu Pemikat tertawa perlahan. “Urusan Malaikat Penggali Kubur dengan Pendekar 131 kurasa lebih berarti bagi Malaikat Penggali Kubur dibanding urusan nyawa pemuda buntung itu dan kau!” “Tapi...” “Nyawanya hanya kita tahan sementara sampai dia beri keterangan! Malah mungkin Malaikat Penggali Kubur tentu dapat mengerti apa yang kita lakukan jika dia kelak tahu!” potong Ratu Pemikat lalu lepaskan kedua tangannya pada kedua tangan Iblis Rangkap Jiwa. “Bikin dia tidak berdaya!” Sesaat Iblis, Rangkap Jiwa terdiam. Namun saat lain kepalanya mengangguk. Bersamaan dengan itu kedua tangannya bergerak lakukan pukulan. Namun tenaga dalam yang dikerahkan sudah jauh berkurang dari apa yang hendak dilakukan semula. Di depan sana Dewa Orok tampak tarik sedikit tubuhnya ke belakang. Pemuda itu maklum akan tingkat ilmu Iblis Rangkap Jiwa. Hingga dia tak berani bertindak sembarangan. Ketika gelombang angin dahsyat melesat dari kedua tangan iblis Rangkap Jiwa, Dewa Orok cepat sentakkan tubuhnya ke depan. Wuuttt! Gelombang kabut putih menghampar dan dada Dewa Orok memangkas gelombang angin yang keluar dari kedua tangan iblis Rangkap Jiwa. Karena Iblis Rangkap Jiwa hanya kerahkan sedikit tenaga dalamnya, sementara Dewa Orok kerahkan se-. genap tenaga dalamnya, maka begitu kedua pukulan mereka bentrok di udara, sosok iblis Rangkap Jiwa tampak mencelat mental sampai

satu setengah tombak ke belakang. Di lain pihak, sosok Dewa Orok hanya terseret beberapa langkah. Meski demikian, paras pemuda bertangan buntung ini tampak berubah. Dadanya bergetar keras. Malah kedua pijakan kakinya sedikit menekuk. Sementara sosok Iblis Rangkap Jiwa tampak jatuh terkapar di atas tanah. Namun karena laki-laki ini dikenal sebagai tokoh berilmu tinggi yang tahan pukul, maka begitu sosoknya terkapar di atas tanah, dia cepat bergerak bangkit. Kejap kemudian dia berkelebat dan tahu-tahu telah tegak di hadapan Dewa Orok dengan senyum seringai. “Wah.... Benar-benar celaka kali ini!” desis Dewa Orok. Wajahnya tegang dengan mulut komat-kamit. Namun kali ini bundaran karet pada mulutnya tidak mendengarkan suara. “Hem.... Manusia ini benar-benar luar biasa! Dia memang tidak mempan pukulan! Aku harus dapat memanfaatkan tenaganya....” “Diam-diam Ratu Pemikat membatin. “Dia tampaknya melakukan apa yang kuucapkan.... Dengan begitu apa yang kurenakan akan segera menjadi kenyataan....” Habis membatin begitu, Ratu Pemikat ikut berkelebat, dan tegak di samping Iblis Rangkap Jiwa. Sejurus dia memandang pada Dewa Orok, lalu beralih pada Iblis Rangkap Jiwa. Bibirnya suntingkan senyum. Kepalanya bergerak mendekat. Dia lalu berbisik. “Buat dia tidak berkutik! Setelah itu kita bersenang-senang....” Iblis Rangkap Jiwa tersenyum. Dipandanginya dada dan pinggul Ratu Pemikat. “Tidak sulit lakukan apa yang kau minta....,” bisiknya. “Kalian berbisik-bisik apa...?!” teriak Dewa Orok. Pemuda ini sengaja mencari bahan pembicaraan untuk mengulur waktu sambil berpikir untuk dapat menyelamatkan diri, karena dia sadar tidak ada gunanya melayani Iblis Rangkap Jiwa yang tahan terhadap pukulan. Malah hal itu akan membuatnya celaka sendiri. Mendengar teriakan Dewa Orok, Iblis Rangkap Jiwa sentakkan kepalanya menghadap. Sepasang matanya berkilat. Seakan tahu apa yang ada dalam benak Dewa Orok, Iblis Rangkap Jiwa tertawa bergelak lalu berkata. “Jangan harap kau bisa memancingku untuk berdebat Ha.... Ha...!” Gelakan tawa Iblis Rangkap Jiwa belum lenyap, kedua tangannya telah lakukan pukulan ke arah Dewa Orok. Mungkin takut kalau Iblis Rangkap Jiwa hanya kerahkan sedikit tenaga dalamnya, Ratu Pemikat segera pula lakukan pukulan. Yang diarah adalah bagian kaki Dewa Orok. “Benar-benar akan tamat riwayatku....,” gumam Dewa Orok. Namun meski sudah merasa maklum tak ada artinya lagi memangkas pukulan kedua orang di hadapannya, pemuda bertangan buntung ini tidak mau berdiam diri. Tubuhnya cepat disentak ke belakang lalu dihempaskan ke depan. Pukulan dari Iblis Rangkap Jiwa dan Ratu Pemikat tampak semburat kian kemari. Namun karena harus bentrok dengan dua pukulan, mau tak mau sosok Dewa Orok tampak mencelat deras ke belakang meski di depan sana Ratu Pemikat dan iblis Rangkap Jiwa juga terlihat mental. Kali ini rupanya Iblis Rangkap Jiwa sudah tidak sabaran lagi, apalagi setelah mendapat janji dari Ratu Pemikat. Hingga begitu tubuhnya mental ke belakang, dia cepat kuasai diri lalu sekonyong-konyong melesat balik ke arah Dewa Orok yang masih terhuyung-huyung. Belum sampai Dewa Orok tegak kuasai diri, tendangan sepasang kaki Iblis Rangkap Jiwa telah berkelebat anker ke arah kakinya! Dewa Orok masih tidak tinggal diam. Kaki kanannya diangkat. Bukkkk! Tubuh Dewa Orok terputar. Saat itulah Ratu Pemikat melabrak dengan lakukan tendangan. Bukkk! Putaran tubuh Dewa Orok semakin kencang. Dan belum sempat Dewa Orok hentikan diri, kaki kiri Iblis Rangkap Jiwa telah pula menggebrak! Dewa Orok mengeluh tinggi hingga bundaran karet di mulutnya melesat keluar dan mengapung di udara. Bersamaan dengan itu putaran tubuhnya berbalik arah! Ratu Pemikat bergerak lagi. Namun Iblis Rangkap Jiwa telah mendahului gerakkan tangan kanannya. Serta-merta putaran tubuh Dewa Orok terhenti! Malah pemuda ini tidak bisa gerakkan lagi anggota tubuhnya! Ratu Pemikat urungkan niat. Matanya melirik pada Iblis Rangkap Jiwa. “Sialan! Dia mendahului gerakanku.... Berarti dia akan menagih janji yang tadi kuucapkan...” Ratu Pemikat membatin. “Seandainya aku tadi berhasil mendahului, aku masih bisa membuat alasan! Tapi sekarang....” “Aku telah lakukan apa yang kau minta! Apa acara kita bisa segera dimulai sekarang juga?!” Iblis Rangkap Jiwa berkata dengan suntingkan senyum. Ratu Pemikat sempat

tersentak. Namun perempuan ini tidak mau menunjukkan keterkejutannya. Dia balas memandang dengan bibir mengembang senyum. “Janjiku akan selalu kutepati.... Tapi kita harus minta keterangan dahulu dari pemuda itu! Bukankah acara kita akan lebih tenang kalau kita sudah tahu di mana beradanya orang yang kita cari...?” Tampang Iblis Rangkap Jiwa berubah. Jelas laki-laki ini tampak dongkol dengan ucapan Ratu Pemikat. Ratu Pemikat tahu apa yang harus dilakukan menghadapi orang macam Iblis Rangkap Jiwa. Tanpa buka suara lagi, Ratu Pemikat melangkah mendekati Iblis Rangkap Jiwa. Kedua tangannya mengembang dengan dada dibusungkan. Mulutnya setengah dibuka. Lalu seraya sipitkan sedikit matanya, kedua tangannya dilingkarkan pada tengkuk Iblis Rangkap Jiwa. Bersamaan itu, kepalanya didorong ke depan. Iblis Rangkap Jiwa yang semula hanya diam dengan mulut terkancing rapat cepat kembangkan kedua tangannya lalu dilingkarkan pada pinggang Ratu Pemikat. Saat bersamaan kepalanya bergerak menyambut wajah sang Ratu yang mendekat ke wajahnya. Untuk beberapa saat kedua orang ini tenggelam dalam peluk cium mesra. Malah kedua tangan Iblis Rangkap Jiwa sudah bergerak dari lingkaran pinggang Ratu Pemikat dan kini merambat ke arah dadanya. Di depan sana, Dewa Orok yang tegang tak bisa bergerak karena tertotok Iblis Rangkap Jiwa hanya memandang melongo dengan mata membelalak. Busyet! Dadaku jadi ikut berdebar-debar! Mereka sungguh tega hati berbuat begitu di depan mataku! Apa dikira aku sudah tidak punya keinginan...? Sialan betul!” kata Dewa Orok dalam hati. Dia lalu alihkan pandangannya pada jurusan lain. Saat itulah sepasang matanya melihat bundaran karatnya yang masih mengapung di udara. Entah untuk menaiki perhatian orang atau secara tidak sengaja, Dewa Orok berteriak. “Dotku.... Mana dotku.... Tolong ambilkan!” Mungkin karena sudah tenggelam dalam kemesraan, baik Ratu Pemikat maupun Iblis Rangkap Jiwa tidak hiraukan teriakan Dewa Orok, membuat pemuda ini kembali berteriak. Tapi meski teriakan Dewa Orok begitu keras, Ratu Pemikat dan Iblis Rangkap Jiwa tetap teruskan peluk ciumnya. “Setan! Mereka pura-pura tidak atau....” Dewa Orok kerjapkan sepasang matanya. Saat lain dia coba kerahkan tenaga dalamnya. Lalu mulutnya menguncup. Wuuuutt! Dari mulut Dewa Orok melesat angin tidak begitu keras. Namun anehnya mampu membuat pakaian Ratu Pemikat tersingkap. Menduga yang lakukan singkapkan pakaiannya adalah tangan iblis Rangkap Jiwa, Ratu Pemikat cepat tarik wajahnya. Kedua tangannya bergerak ke belakang untuk tutup pakaiannya yang terbuka. Namun perempuan ini jadi terkesiap. Karena bagaimanapun dia coba tutupkan pakaiannya, pakaiannya tetap berkibar-kibar terbuka! Sementara Iblis Rangkap Jiwa yang tahu akan tindakan Dewa Orok, segera lepaskan rabaannya pada dada Ratu Pemikat. “Jahanam itu mengganggu kesenangan orang!” desisnya. Serta-merta sosoknya melesat ke arah Dewa Orok. Saat lain tangan kanan kirinya bergerak terangkat. “Tunggu!” teriak Ratu Pemikat. “Biar dia aku yang mengurus!” Entah karena sudah tidak dapat lagi menahan gejolak amarahnya karena kesenangannya terganggu, Iblis Rangkap Jiwa tidak pedulikan lagi teriakan Ratu Pemikat. Kedua tangannya terus bergerak lakukan hantaman ke arah kepala Dewa Orok. Di hadapannya, Dewa Orok hanya dapat buka mulutnya tanpa mengeluarkan suara. Malah bersamaan dengan itu sepasang matanya terpejam rapat. Pemuda ini seakan sudah pasrah. “Celaka kalau dia benar-benar lakukan itu!” gumam dengan tercekat. Sosoknya berkelebat. Lalu mendorong Dewa Orok hingga sosoknya jatuh tersungkur di atas tanah. Tapi hal itu menyelamatkannya dari hantaman kedua tangan Iblis Rangkap Jiwa. “Dotku... Dotku...!” seru Dewa Orok begitu buka kelopak matanya serta melihat dirinya selamat dari hantaman kedua tangan Iblis Rangkap Jiwa. Plaaakk! Plaaakk! Kepala Dewa Orok sedikit tersentak ke samping kiri kanan terkena tamparan kedua tangan Ratu Pemikat. “Manusia edan! Dot bulukan begitu rasanya lebih berharga dari nyawanya!” desis Ratu Pemikat. Serta-merta perempuan ini melompat. Tangan kanannya menyambar bundaran karet milik Dewa Orok yang mengapung di udara. Melihat hal itu, Dewa Orok yang terkapar di atas tanah segera berteriak. “Kalau kau sampai merusak dotku, kau tak akan

mendapat keterangan apa-apa dariku!” Ratu Pemikat pandangi Dewa Orok dengan senyum dingin. Lalu melangkah ke arah Dewa Orok. Namun langkah perempuan ini tertahan karena iblis Rangkap Jiwa telah tegak di hadapannya dengan kedua tangan mengembang. “Acara bisa kita lanjutkan nanti!” ucap Ratu Pemikat seraya tepis kedua tangan Iblis Rangkap Jiwa. Namun mungkin agar tidak membuat Iblis Rangkap Jiwa tersinggung, Ratu Pemikat sorongkan wajahnya dan mencium wajah iblis Rangkap Jiwa. Iblis Rangkap Jiwa kembali hendak lingkarkan kedua tangannya. Namun sebelum sempat menyentuh pinggang Ratu Pemikat, perempuan bertubuh bahenol ini telah berkelebat ke arah Dewa Orok. Tanpa berkata lagi, Ratu Pemikat angkat tubuh Dewa Orok lalu diletakkan di atas pundaknya. Kejap lain dia berkelebat.

**CINTA ANAK BAND DI PUNCAK GUNUNG** Edy v@n Keling,2021-04-22 Rumah Dhani dan Agung saling berhadapan; terletak di ujung selatan Jl. Dr. Wahidin Pekalongan. Sedari kecil keduanya berteman dan bermusuhan, bertengkar dan berbaikan. Menginjak SMP Dhani justru lebih dekat dengan Okto, kakak Agung yang sudah SMA. Okto lah yang kemudian mengajari Dhani bermain gitar. Kedekatan Dhani dengan Okto membuat Mitha gusar. Vokalis Sengkarang Band itu merasa, bahwa Dhani telah merebut Okto darinya. Ketika Okto kuliah di UNDIP, gitaris terbaik Festival Band Remaja se-Eks Karesidenan Pekalongan itu mulai mengajak Agung dan kelompoknya untuk menelusuri jalan setapak, menembus hutan belantara, menerjang arus sungai, dan naik-turun gunung. Dhani pun tak mau ketinggalan dalam kegiatan di alam bebas itu. Mitha pun semakin bertambah kesal kepada Dhani. Menginjak semester 3 di UNDIP, hubungan Okto dengan Dhani terpenggal. Remaja cantik itu terguncang. Namun kemudian sikap Mitha terhadap Dhani pun berubah 180 derajat. Terhadap Dhani, Mitha menjadi seorang kakak yang sangat peduli dan menyayangi adiknya. Lulus SMA Agung dan Dhani sama-sama meneruskan kuliah di UNDIP. Tanpa sadar hati keduanya menjadi sangat dekat. Namun baik Agung maupun Dhani sama-sama menolak kedekatan itu. Dhani masih terobsesi pada sosok Okto. Sementara Agung tak mau dianggap sebagai figur pengganti kakaknya. Penyangkalan itu membuat Dhani ketika lulus kuliah langsung menikah dengan sepupunya. Ia pun hijrah ke Yogyakarta, mengikuti suaminya. Sementara Agung melarikan diri dengan petualangan di alam bebas, menggilai hingar-bingar musik cadas dan tenggelam dalam gelas minuman keras. Pergaulan konyol dengan teman nge-bandnya membuat Agung harus berurusan dengan polisi. Mitha –yang telah menjadi pengusaha sukses– dan Dhani –yang dalam keadaan hamil tua– lah yang berikhtiar membebaskan Agung dari jerat hukum. Namun selepas tahanan Agung justru menghilang. Tak ada yang tahu di mana rimbanya. Bahagiakah kehidupan rumah tangga Dhani di Yogyakarta? Sanggupkah Agung menyelesaikan kuliahnya? Berhasilkah jerih payah kawan lawas Agung-Dhani mempertemukan keduanya di puncak Gunung Merapi?

*Kembang Anak Band di Pinggir Jurang* Edy v@n Keling,2022-02-16 Juwita, mantan pencabik bass Ayu Band SMA Kartini Pekalongan, yang kuliah di Fakultas Hukum UKSW Salatiga menjalin hubungan asmara dengan Rajendra, cowok ganteng dari Denpasar, yang seangkatan dan satu fakultas dengannya. Sayang perjalanan cinta Juwita-Rajendra tak berjalan mulus. Tali kasih keduanya acapkali putus sambung-sambung putus. Ada jurang yang terbentang lebar di antara keduanya. Sejak awal perkuliahan Rajendra dikenal sebagai aktivis yang dekat dengan mahasiswa-mahasiswa Pro Kemerdekaan Timor Leste, jaringan Gerakan Aceh Merdeka dan Organisasi Papua Merdeka serta bersimpati kepada tahanan politik eks G30S/PKI. Sebaliknya Juwita sangat respek pada politik pembangunan Orde Baru, tidak pernah mempermasalahkan Dwi Fungsi ABRI serta sangat mengagumi Presiden Soeharto. Sampai pada suatu saat Juwita sangat sedih ketika Rajendra dan tiga sahabatnya dari Timor Timur berpamitan untuk menghadiri Misa Arwah di Gereja Santo Antonio Montael, Dili. Ujung-ujungnya Rajendra dikabarkan hilang dalam

kerusuhan di Pemakaman Santa Cruz, 12 Nopember 1991. Sejak itu orientasi politik Juwita pun berubah 180°. Gadis cantik asal Pekalongan yang semula dikenal sebagai mahasiswi yang lembut, santun, dan penurut itu kini sering tampil dalam berbagai aksi demonstrasi. Ketika berorasi, Juwita tampil berani, keras, radikal, dan garang. Aktivitas Juwita tak luput dari pengamatan Robertus -sang Aktivistis Undip yang pernah menghilang selama dua tahun. Prihatin atas sikap Juwita, diam-diam Robertus yang kembali menjadi jurnalis di Pekalongan mengikuti gerakan yang dilakukan sahabat karib adiknya itu. Bahkan dalam suatu aksi besar yang dilakukan ribuan mahasiswa di seputar Gedung DPR-MPR di Senayan-Jakarta, 13-14 Desember 1993 Robertus dan kawan wartawannya berhasil menyusul Juwita. Berhasilkah Robertus membujuk Juwita untuk pulang ke Pekalongan? Apakah hanya lantaran menghindari aksi yang ditengarai menjurus anarkis itu Juwita mengikuti kata-kata Robertus?

**Bidadari Cadar Putih** Zhaenal Fanani, 2020-12-31 APA yang dikatakan Cucu Dewa benar adanya. Karena laki-laki bertubuh pendek Ini memang sempat jumpa dengan perempuan yang mengenakan pakaian putih dan seluruh wajahnya ditutup pula dengan cadar yang juga berwarna putih. Perempuan ini tidak lain memang orang yang menolong Dewa Orok dari tindakan Ratu Pemikat dan Iblis Rangkap Jiwa yang menanam tubuh pemuda bertangan buntung itu dalam tanah dengan keadaan tertotok. Entah apa yang dirasakan si perempuan bercadar putih, namun begitu Dewa Orok sempat sebut-sebut nama Joko, ada getaran aneh di dadanya. Hingga meski ia mengatakan harus pergi setelah memberi pertolongan, namun sebenarnya dia tidak begitu saja berlalu. Dia coba mengelabui Dewa Orok dengan hentakkan kuda tunggangannya keras-keras, hingga kuda tunggangannya itu berlari kencang. Padahal sebenarnya si perempuan bercadar sendiri tidak pergi jauh dari tempat di mana tadi dia menolong Dewa Orok. Secara diam-diam, si perempuan bercadar putih lalu mengikuti ke mana Dewa Orok melangkah. Dan perempuan bercadar putih ini sempat terkesiap tatkala tiba-tiba mendapati Dewa Orok jumpa dengan Joko. Dadanya berdebar keras. Kalau menurut kata hati, ingin rasanya dia tunjukkan diri. Namun ada sesuatu yang membuatnya bertahan untuk terus sembunyi meski dengan hati makin bergejolak. Selain itu, ada hal lain yang membuat dia bertahan sembunyi yakni karena saat itu ada seorang gadis muda berparas cantik jelita mengenakan jubah merah menyala di samping Joko Sableng. Begitu Dewa Orok berkelebat pergi meninggalkan murid Pendeta Sinting dan perempuan muda mengenakan jubah merah, si perempuan bercadar kembali dilanda perasaan bimbang. Malah karena tenggelam dalam kebimbangan, hampir saja Joko memergokinya kalau dia tidak keburu berkelebat. Dan untung suasana gelap menolongnya. Hingga meski Joko sempat mengejar, namun dia pada akhirnya bisa meloloskan diri dan terus mengikuti langkah Dewa Orok. Pada awalnya, begitu si perempuan bercadar putih bisa lolos dari kejaran Joko Sableng, sebenarnya dia ingin sekali berbalik dan mengikuti murid Pendeta Sinting. Dada perempuan ini kembali dibunch rasa ragu dan bimbang. Namun ingat akan dirinya dan gadis muda yang ada di samping Joko, pada akhirnya dia memutuskan untuk mengikuti Dewa Orok. (Tentang pertemuan Dewa Orok dengan Joko Sableng silakan baca serial Joko Sableng dalam episode : "Sekutu Iblis"). Si perempuan bercadar putih tidak tahu mengapa dia memutuskan mengikuti langkah Dewa Orok. Dia hanya memperturutkan perasaan. Dan begitu memasuki kawasan yang banyak ditumbuhi ilalang dan ranggasan semak belukar, dia menangkap suara tawa orang bersahut-sahutan. Dia sengaja tidak teruskan langkah untuk mengikuti Dewa Orok yang terus berlari seakan mengejar suara orang yang tertawa di tengah kawasan ranggasan semak belukar. Lalu dia menangkap bentakan-bentakan yang memberi pertanda jika Dewa Orok telah berhadapan dengan orang yang tadi mendengarkan tawa yang bukan lain adalah dua orang laki-laki yang wajahnya diberi bedak arang hitam Saat dia menyimak ucapan-ucapan orang dari jauh tiba-tiba satu bayangan berkelebat dan tahu-tahu di hadapan perempuan bercadar putih telah tegak seorang laki-laki bertubuh pendek yang tidak lain adalah

Cucu Dewa. Perempuan bercadar putih sempat terkesiap dengan kemunculan Cucu Dewa. Namun karena tidak mau orang tahu apa yang sedang dilakukannya, si perempuan bercadar putih segera saja hendak berkelebat pergi tanpa bicara sepele kata. “Kuharap kau tidak menaruh curiga padaku! Aku tidak akan mempersoalkan apa yang sedang kau lakukan di sini. Aku hanya kebetulan lewat...,” ujar Cucu Dewa membuat gerakan si perempuan bercadar putih tertahan. Sepasang bola mata si perempuan bercadar putih sesaat perhatikan orang di hadapannya. Tapi sejauh ini dia belum juga mendengarkan suara hingga Cucu Dewa kembali berucap. “Apa kau juga sedang kebetulan lewat...?” Si perempuan bercadar menjawab dengan anggukkan kepala. Sementara Cucu Dewa coba pandangi si perempuan seolah ingin mengetahui siapa adanya orang. “Boleh aku tahu. Hendak ke mana kau?!” Si perempuan bercadar putih tidak segera menjawab. Dan seakan tahu apa yang ada dalam benak orang, Cucu Dewa cepat-cepat sambungi ucapannya. “Sekali lagi kau tak usah menaruh curiga! Aku bertanya semata-mata hanya ingin tahu. Barangkali kita satu arah jalan...” Si perempuan bercadar putih masih juga kancingkan mulut tidak mendengarkan suara. Cucu Dewa tidak tinggal diam. Dia kembali buka mulut. “Kau tampaknya sedang dalam keadaan bimbang. Tubuhmu di sini, tapi pikiranmu berada jauh!. Pandangan matamu mengatakan hal itu! Benar?!” Pancingan Cucu Dewa kali ini tampaknya membawa hasil. Karena si perempuan bercadar putih segera mendengarkan suara sahutan. “Kau rupanya pandai juga menebak orang dari matanya.... Mau sebutkan nama?” Cucu Dewa tertawa perlahan. “Apalah artinya sebuah nama. Lagi pula dengan keadaanmu begitu, kau pasti juga tidak ingin untuk dikenali! Betul bukan?! Dari itulah maka percuma saja aku sebutkan nama, karena kau tidak akan memperkenalkan diri!” Mendengar ucapan Cucu Dewa, si perempuan bercadar putih mulai mendengarkan tawa meski ditahan. “Harap maafkan. Ini kulakukan bukan karena aku tidak mau dikenali. Tapi ada sesuatu yang mengharuskan aku begini! Dan ini kulakukan bukan karena ada hubungannya dengan orang lain, tapi semata-mata berkaitan dengan diriku sendiri...” “Aku maklum...,” ujar Cucu Dewa. “Kadang kala seseorang memang dituntut untuk melakukan sesuatu yang membuat orang merasa curiga! Hem.... Sekarang apakah kau mau mengatakan hendak ke mana?!” kata Cucu Dewa mengalihkan pembicaraan. Entah apa yang menyebabkan si perempuan berterus terang. Yang jelas perempuan bercadar putih segera menyahut. “Sebenarnya aku tak tahu akan ke mana...” Cucu Dewa arahkan pandangan pada jurusan dimana terdengar suara-suara bentakan. “Kau mengikuti pemuda bertangan buntung itu?!” “Aku hanya menuruti perasaan...” “Kau mengenal pemuda itu?!” Si perempuan bercadar putih gelengkan kepala, membuat Cucu Dewa sedikit kerutkan dahi sebelum akhirnya berkata pula. “Apa yang dikatakan perasaanmu hingga kau mengikutinya?!” “Aku tak tahu. Yang jelas aku menduga dia membutuhkan orang lain...” “Mau ikuti saranku...?!” tanya Cucu Dewa sambil menatap ke bola mata si perempuan. Meski nada bicaranya ajukan tanya, namun laki-laki bertubuh pendek Ini tidak menunggu orang jawab pertanyaannya, karena saat itu juga dia telah menjawab ucapannya sendiri. “Tinggalkan pemuda itu.... Kau perlu waktu untuk berpikir lama. Jangan tanya kenapa aku mengatakan demikian. Mungkin satu hari nanti kau akan temukan jawabannya sendiri...” “Sepertinya kau mengenal pemuda itu!” kata perempuan bercadar putih. “Dari saranku tadi, kurasa tak perlu lagi aku mengatakan mengenal atau tidak pemuda itu...” Cucu Dewa tiba-tiba arahkan pandangannya pada arah mana bentakan-bentakan jauh di depan sana terdengar. Bersamaan itu mendadak bentakan-bentakan di depan sana tidak lagi terdengar. “Aku mencium adanya bahaya.... Aku harus segera pergi...” Cucu Dewa berpaling. Laki-laki bertubuh pendek Ini tersentak. Ternyata si perempuan bercadar putih sudah tidak ada lagi di tempatnya. “Muridku.... Mudah-mudahan perempuan tadi adalah karunia Yang Maha Pengasih untukmu...,” desis Cucu Dewa seraya mendongak memandang langit. Saat bersamaan kakinya bergerak. Sosoknya berkelebat lenyap di antara ranggasan semak belukar dan ilalang. Berlari sejarak seratus tombak dari tempatnya semula, perempuan bercadar putih berhenti.

Kepalanya sejenak berpaling ke kiri kanan. Ternyata dia mendapatkan diri sudah berada di luar kawasan semak belukar dan ilalang di mana tadi dia sempat berjumpa dengan Cucu Dewa. Perempuan bercadar putih melangkah lalu duduk di bawah sebuah pohon. Perlahan-lahan kepalanya di sandarkan pada batangan pohon di belakangnya dengan sedikit di tengadahkan. Sepasang matanya yang merupakan satu-satunya anggota wajahnya yang terlihat tampak memandang jauh bahkan melampaui rindang dedaunan pohon di mana dia berada. “Apa sebenarnya yang kucari dalam perjalananku ini? Mengapa aku tidak dapat berdamai dengan hatiku? Aku tahu.... Sejak jumpa pertama dahulu aku merasakan keanehan dalam diriku, tapi saat itu aku masih punya harapan, meski untuk mencapai harapan itu harus ku langkahi beberapa halangan. Aku tak tahu.... Mengapa aku begitu berani ambil risiko, walau untuk itu nyawaku lah yang harus kujadikan jaminan.... Ah, itu saat-saat yang berlalu! Kini tidak mungkin lagi aku menggantungkan harapan meski beberapa halangan telah pula berlalu. Aku bukan lagi yang dulu. Dan kurasa dia pun demikian juga.... Tapi mengapa aku tidak dapat melupakannya? Padahal aku tahu, semuanya akan berakhir dengan perasaan kecewa kalau kupaksakan! Aku sadar.... Mungkin dia diciptakan bukan untukku. Dia seorang pemuda tampan dan punya ilmu. Namanya juga dikenal dan harum. Tak heran jika banyak gadis yang coba mendekati dan mengerumuninya....” Perempuan bercadar putih katupkan sepasang matanya dengan menghela napas dalam. “Gadis berjubah merah.... Dia memang cantik jelita. Mereka berdua tampak serasi dan pantas berdampingan.... Tapi, mungkinkah gadis berjubah merah itu tidak punya maksud apa-apa?! Dari pembicaraan orang-orang yang sempat kudengar, aku merasa ada hal besar yang hendak terjadi! Apalagi pembicaraan yang menyebut-nyebut malam purnama.... Jangan-jangan gadis berjubah merah itu....” Tiba-tiba perempuan bercadar putih tertawa sendiri. “Masih pantaskah aku menaruh rasa cemburu pada gadis yang berada di sampingnya? Tapi.... Aku tidak bisa menipu diri sendiri. Sepengggal hatiku telah terbawa olehnya sejak jumpa pertama itu! Dan apa pun yang terjadi nanti, aku akan tetap meletakkan hatiku padanya meski aku sadar, dia tidak mungkin tergapai oleh tanganku.... Kedua tanganku sudah terlalu lemah untuk menggapainya. Sementara banyak tangan lentik dan kuat yang melingkari dirinya!” Si perempuan bercadar putih kembali buka kelopak matanya. Untuk kesekian kalinya dua pasang bola mata itu menerawang jauh memandang langit. “Hem.... Cinta kadang bukan harus dengan memiliki. Lebih dari itu, cinta adalah milik siapa saja. Termasuk diriku yang mungkin tidak layak lagi.... Hem.... Saat ini aku hampir merasa yakin kalau dia sedang menghadapi satu urusan besar!” Si perempuan bercadar putih terlihat angkat tangan kanannya lalu menghitung. “Purnama tinggal sembilan hari lagi.... Apa sebenarnya yang akan terjadi? Aku harus....” Perempuan bercadar putih serentak bangkit. Sesaat dia tampak hendak berkelebat. Namun satu perasaan yang muncul tiba-tiba membuat gerakannya tertahan. Ia tampak bimbang. Tanpa sadar sepasang mata perempuan bercadar putih memandang berkeliling. Anehnya yang terlihat olehnya saat itu adalah kabut putih tipis yang pada saat lain mendadak membentuk sosok-sosok gadis muda berparas jelita! Perempuan bercadar putih kerjapkan mata berulang kali. Lalu menarik napas panjang. “Aku terlalu di hantui perasaan sendiri.... Aku harus dapat menerima kenyataan.... Aku tidak pantas lagi mengharapkannya, tapi aku memang tidak mengharap imbalan apa-apa! Aku hanya ingin dia tahu, kalau di hatiku masih ada sebetuk perasaan yang tak mungkin dapat kulenyapkan sampai kapan pun! Dan demi perasaan itu, aku rela berbuat apa saja....” Kini kebimbangan dalam pandangan dan sikap perempuan bercadar putih sirna. Dia kembali hendak berkelebat. Namun kembali dia urungkan. Bukan karena munculnya perasaan, melainkan sepasang matanya menangkap satu sosok tubuh yang berlari cepat jauh di depan sana. “Dalam situasi seperti saat ini, siapa pun juga perlu mendapatkan kecurigaan!” gumam perempuan bercadar putih. Tanpa menunggu lama lagi, dia segera berlari ke arah mana tadi matanya menangkap seseorang. Tapi pada satu tempat, si perempuan bercadar putih kehilangan jejak orang yang diikuti. Karena dia belum tahu siapa

adanya orang yang diikuti, juga karena dia tidak mau diketahui, maka si perempuan tidak berani bertindak tanpa perhitungan. Dengan sigap dia segera berkelebat lalu mendekam di balik dua batu yang saling berdekatan hingga bukan saja membuat sosoknya tidak kelihatan, namun dengan leluasa dia dapat melihat apa yang ada di hadapannya dari celah batu. Baru saja perempuan bercadar putih mendekam sembunyi, matanya menangkap satu sosok tubuh hentikan larinya dan tegak tidak jauh dari batu di mana dia mendekam. Sepasang mata perempuan bercadar sesaat memperhatikan tak berkesip pada orang yang tegak dengan kepala sedikit disorongkan ke depan seakan ingin memperjelas penglihatannya. Mendadak dua bola mata perempuan bercadar putih terbeliak besar-besar saat orang yang tegak tak jauh dari tempatnya sembunyi putar diri. Dia adalah seorang perempuan berwajah cantik. Mengenakan pakaian biru tipis yang di bagian dadanya dibuat rendah seolah ingin menunjukkan lembah belahan payudaranya yang membusung kencang. Bibirnya merah dan tampak sunggingkan senyum. “Bukankah dia...: Ratu Pemikat!” gumam perempuan bercadar putih. Mungkin karena tersentak kaget mengenali adanya orang yang tegak, hampir saja dari mulut di balik cadarnya menyeruak suara seruan. Untung si perempuan cepat sadar apa yang kini sedang dilakukannya. Buru-buru si perempuan bercadar putih lebih rundukkan kepala dan tubuh. “Aku yakin. Perempuan ini bukan orang yang berkelebat kukejar. Karena dia muncul dari arah belakangku.... Kalau dia orang yang kukejar, pasti dia sekarang tahu aku berada di sini! Dan rupanya dia juga sedang mengejar orang.... Tentu orang yang berkelebat tadi....” Diam-diam perempuan bercadar putih simpulkan peristiwa yang baru saja terjadi. Baru saja si perempuan bercadar membatin, tiba-tiba satu suara terdengar. “Mengapa diam di situ? Kau mengejarku, bukan?!” Perempuan bercadar laksana sirap darahnya. Jelas kalau suara yang baru terdengar adalah suara perempuan. Dadanya mulai sesak. Dan merasa orang sudah tahu keberadaannya, dia cepat angkat kepala. Namun kepala orang ini sesaat diam laksana dipacak. Sepasang matanya membesar memperhatikan dari celah batu. “Astaga! Bukan dia yang bersuara!” gumam perempuan bercadar putih dalam hati. Lalu perhatikan sosok perempuan berwajah cantik berpakaian biru tipis yang bukan lain memang Ratu Pemikat adanya. Saat itu Ratu Pemikat tampak tidak memandang ke arah batu di mana perempuan bercadar putih mendekam. Tapi ke satu jurusan dari mana tadi suara teguran terdengar. Inilah yang membuat perempuan bercadar putih tahu kalau suara teguran bukan keluar dari mulut Ratu Pemikat dan ditujukan padanya. Melainkan justru dari orang lain dan ditujukan pada Ratu Pemikat. Sepasang mata perempuan bercadar putih kini beralih ke arah mana saat itu Ratu Pemikat juga sedang memandang. Untuk kesekian kalinya bola mata si perempuan putih membelalak, malah kali ini kalau tidak segera takupkan telapak tangan ke mulut, niscaya keberadaannya akan diketahui orang! Dari celah batu, si perempuan bercadar putih melihat seseorang yang membuat dadanya berdebar keras. Malah kalau tidak ingat keberadaan dirinya, segera saja ia hendak melompat keluar dan menghambur. “Tak kusangka.... Suaranya tadi suara perempuan. Nyatanya dia.... Rupanya dia tahu sedang diikuti orang. Atau Jangan-jangan keduanya pura-pura saling kejar padahal keduanya sudah saling sepakat untuk bertemu di sini...?!” Perempuan bercadar putih menghela napas dalam. Sepasang matanya yang tadi memandang besar-besar, kini berubah sayu. Kegembiraan yang sesaat terpancar dari matanya mendadak lenyap laksana direnggut setan. “Ah.... Nyatanya kau telah tahu kalau kukejar....” Ratu Pemikat buka suara seraya melangkah mendekati orang yang tegak di depan sana. Seorang pemuda berwajah tampan mengenakan pakaian putih-putih dengan rambut panjang sedikit acak-acakan. Pada kepalanya melingkar satu ikat kepala yang juga berwarna putih. Pemuda ini tegak memandang pada orang yang mendatanginya dengan mulut sunggingkan senyum serta tangan kiri terangkat dan jari kelingking masuk ke lobang telinganya! “Ah.... Dugaanku rupanya tidak meleset. Sikap dan sambutannya menandakan mereka berdua sepertinya sengaja bertemu di sini.... Tapi mengapa ini bisa terjadi...? Bukankah mereka pernah....” Si perempuan bercadar

putih gelengkan kepalanya perlahan dengan mata terus memandangi ke depan lewat celah batu. “Hem... Bisa saja mereka sekarang sudah berbaikan! Dan tidak tertutup kemungkinan pula mereka sedang terlibat cinta! Ah... Kenapa aku terus dihantui hal-hal itu? Peduli dia terlibat asmara dengan siapa saja. Aku hanya ingin dia tahu, kalau aku....” Perempuan bercadar putih memutuskan kata hatinya. Karena saat itu pemuda berpakaian putih-putih dan tidak lain adalah Pendekar Pedang Tumpul 131 Joko Sableng angkat bicara. Kali ini jelas kalau suaranya suara laki-laki. “Jauh mengejakku, pasti ada sesuatu yang hendak kau sampaikan....” Ratu Pemikat hentikan langkah hanya sejarak tiga tombak dari murid Pendeta Sinting. Perempuan bertubuh bahunol ini sesaat tampak sunggingkan senyum seraya geliatkan tubuh, hingga pinggulnya yang mencuat kencang dan besar terlihat menggoda. “Kau tentunya ingat akan pertemuan kita beberapa waktu yang lalu.... Kau tahu, sampai saat ini aku tidak bisa melupakan peristiwa itu! Aku selalu teringat pada belaianmu.... Sentuhan-sentuhan tanganmu yang nakal.... Rengkuhan dan cumbuanmu.... Aku....” Murid Pendeta Sinting tarik jari tangan kirinya dan lobang telinga, lalu dilintangkan ke mulut. Kepalanya berputar dengan mata liar memandangi berkeliling. Ratu Pemikat tersenyum dengan sebelah mata mengerdip. “Kau tak usah khawatir. Di sini hanya ada kita berdua. Seperti saat kita bertemu beberapa waktu yang lalu! Kurasa kau tentu masih mengingatnya....” Joko tidak menyambut ucapan Ratu Pemikat. Dia tetap memandangi berkeliling dengan dada berdebar. Jelas wajahnya membayangkan ketakutan. Sementara di balik batu, dada perempuan bercadar laksana meledak. Sepasang matanya serentak memejam rapat! Ucapan Ratu Pemikat laksana ledakan petir didada dan telinganya. Pada awalnya perempuan bercadar putih masih bias kuasai diri mendengar ucapan Ratu Pemikat. Dia menduga itu hanya ucapan perempuan yang tindakannya sudah banyak diketahui orang kalangan rimba persilatan. Dia juga menyangka ucapan Ratu Pemikat hanya mengada-ada. Karena yang diketahuinya selama ini, antara Ratu Pemikat dan Joko Sableng ada satu ganjalan besar yang tidak mungkin begitu mudah dilenyapkan. Walaupun ganjalan itu sudah sirna, adalah terlalu cepat bagi mereka berdua jika sampai melakukan sesuatu yang tidak senonoh! Tapi begitu melihat Joko tidak membantah ucapan Ratu Pemikat malah lintangkan jari di mulut pertanda jelas kalau dia tidak mau orang lain mendengar, si perempuan bercadar putih seakan tidak tahan lagi. Dia sudah hendak keluar dari balik batu. Lalu mengeluarkan apa yang ada dalam benaknya! Tapi satu perasaan tiba-tiba muncul yang membuat perempuan bercadar putih segera bisa kuasai diri meski tubuhnya masih terlihat bergetar. “Aku tidak berhak melarangnya berbuat apa pun dan dengan perempuan mana pun.... Aku sekarang bukan lagi yang dulu yang setidaknya masih punya bekal untuk berharap! Yang kumiliki sekarang tinggal sekeping hati. Hanya sekeping hati inilah yang akan kuberikan padanya tanpa aku harus berharap sesuatu meski hanya ucapan harapan....” Perempuan bercadar coba tabahkan hati. Lalu perlahan-lahan kelopak matanya dibuka lagi dan dengan perlahan-lahan pula diarahkan pada jurusan mana Ratu Pemikat dan murid Pendeta Sinting berdiri berhadapan. Sementara di depan sana, untuk beberapa lama Pendekar 131 memandangi lekat-lekat pada Ratu Pemikat. “Aku memang tidak lupa, pernah bersama perempuan ini pada beberapa waktu yang lalu. Tapi apakah waktu itu aku memang sempat berbuat melampaui batas terhadapnya...? Saat itu seluruh pakaianku memang terlepas. Tapi anehnya.... Mengapa aku tidak bisa mengingat apa sebenarnya yang telah terjadi...? Apa karena saat itu aku begitu tenggelam...?!” Murid Pendeta Sinting gelengkan kepalanya perlahan. “Aku harus hati-hati dengan perempuan ini! Aku masih tidak tahu pasti apa sebenarnya yang ada dalam pikirannya! Waktu pertama kali jumpa setelah peristiwa di Pulau Biru, dia menyatakan penyesalannya. Bahkan aku lantas terlibat cumbu rayu dengannya. Saat aku tersadar, perempuan ini telah tidak ada. Herannya dia tidak menyentuh pedangku. Padahal kalau dia mau, tidak sulit baginya mengambil dan membawanya pergi. Bahkan kalau dia menginginkan nyawaku, rasanya tidak ada halangan baginya untuk berbuat semauanya....” (Tentang

pertemuan Ratu Pemikat dengan Pendekar 131, baca serial Joko Sableng dalam episode: “Warisan Laknat”). “Yang ku herankan, saat kujumpai lagi dia telah bergabung dengan Iblis Rangkap Jiwa dan Ni Luh Padmi. Malah dari Dewa Orok, kudengar dia juga telah mengambil dot pemuda itu! Dia juga telah tahu kalau Kitab Hitam jatuh ke tangan Malaikat Penggali Kubur...!” Seperti diketahui, saat Pendekar 131 menyamar sebagai pemuda berperangai perempuan dan memperkenalkan diri sebagai Lumba-lumba untuk menyelidik, murid Pendeta Sinting berjumpa dengan Ratu Pemikat, Iblis Rangkap Jiwa, serta Ni Luh Padmi di bawah Bukit Selamangleng. Hemm ... Aku yakin di balik tindakannya selama ini, dia punya satu maksud tertentu! Bahkan pertemuan purnama depan mungkin saja adalah rencananya. Kalau dia tahu betul jika Malaikat Penggali Kubur telah mendapatkan Kitab Hitam, jangan-jangan pertemuan nanti masih ada kaitannya dengan Malaikat Penggali Kubur.... Hem....” “Kau memikirkan sesuatu? Atau sedang mengenang apa yang pernah kita lakukan?!” Ratu Pemikat buka suara setelah agak lama murid Pendeta Sinting hanya terlihat tercenung tanpa buka suara. Pendekar 131 suntingkan senyum. “Terus terang. Aku memang tidak bisa melupakan peristiwa itu.... Sayang, setelah itu kau pergi begitu saja tanpa memberi tahu. Aku berusaha mencarimu. Tapi....” “Aku sekarang ada di hadapanmu...,” potong Ratu Pemikat dengan busungkan dada. “Kalau kau masih ingin....” Ratu Pemikat menyela dengan tertawa nyaring merdu. Lalu lanjutkan. “Kau ingin sekarang...?!” Tangan kanan kiri Ratu Pemikat terangkat. Lalu mulai membuka kancing pakaiannya. Joko angkat tangan kanannya sambil gerak-gerakkan ke kiri kanan. Namun Ratu Pemikat tidak pedulikan gerakan tangan Joko yang memberi isyarat agar orang tidak lanjutkan tindakannya. Malah sambil tersenyum-senyum, Ratu Pemikat melangkah satu tindak. Meski tangan kanannya memberi isyarat agar Ratu Pemikat tidak lanjutkan tindakannya, namun begitu perempuan ini luruhkan kembali kedua tangannya, dan di hadapannya terpampang jelas dua payudara putih kencang yang bergerak turun naik menggoda, mau tak mau membuat murid Pendeta Sinting pentangkan mata besar-besar! Dari celah batu di belakang sana, meski Ratu Pemikat tegak membelakangi batu, namun gerakan dan pandangan mata murid Pendeta Sinting telah cukup membuat si perempuan bercadar putih maklum apa yang ada di depan hidung Pendekar 131. “Dasar perempuan jalang...,” desis perempuan bercadar putih seraya menarik napas panjang. Perempuan ini tabahkan hati untuk tetap arahkan pandangannya ke depan meski dadanya makin bergelora antara muak, cemburu, dan geram. “Ratu...,” terdengar suara murid Pendeta Sinting. Kali ini suaranya terdengar agak bergetar parau. “Aku mencarimu bukan untuk mengulangi peristiwa yang lalu.... Aku... aku ingin menanyakan sesuatu padamu....” Ratu Pemikat tidak coba menutupi dadanya yang terbuka. Malah dia sengaja menarik napas panjang hingga dadanya tampak makin membusung. “Kau ingin bersenang-senang dahulu atau ingin aku jawab pertanyaanmu dahulu?! Atau kau ingin aku menjawab sambil kita bersenang-senang seperti dulu...?!” “Terus terang. Setelah pertemuan kita beberapa waktu itu, aku pergi ke satu tempat. Dan ketika aku kemarin bertemu seorang sahabat....” “Jangan terlalu banyak berbasa-basi! Bukankah yang hendak kau katakan masih ada hubungannya dengan sebuah kitab?!” tukas Ratu Pemikat. “Ah.... Betul!” kata Joko dengan mimik terperanjat. Ratu Pemikat sesaat memperhatikan perubahan pada wajah murid Pendeta Sinting dengan bibir tersenyum. Pandai Juga kau membuat sandiwara wajah...,” gumamnya dalam hati. “Kau tidak tahu. Semua yang ada dalam otakmu sudah ku bongkar saat kita jumpa dahulu! Hik.... Hik.... Hik...! Membunuhmu saat ini tidak sulit bagiku. Tapi itu tak akan kulakukan! Dengan membunuhmu, berarti aku berhadapan langsung dengan Malaikat Penggali Kubur. Pemuda keparat itu terlalu sulit ku taklukkan! Aku ingin kau yang berhadapan dengan Malaikat Penggali Kubur. Kuyakin, kau masih mampu menghadapi Malaikat Penggali Kubur. Setelah Kitab Hitam berada di tanganmu, saat itulah kematianmu tiba....” Setelah diam sesaat, Ratu Pemikat lalu buka mulut. “Aku memang telah mendengar ada sebuah kitab sakti. Tapi benar tidaknya kabar itu aku tidak tahu pasti.

Yang jelas, saat ini telah muncul beberapa orang yang namanya pernah disegani dalam kancah dunia persilatan! Mereka sengaja hendak mencari kitab itu atau tidak, aku juga tidak tahu banyak! Apa kau menginginkan kitab itu juga?!” “Kalau kau saja berpendapat tidak tahu pasti, apa gunanya aku bersusah payah?” “Aku juga mendengar kalau pada purnama ini akan ada satu pertemuan besar di Kedung Ombo....” “Hem.... Akhirnya dia mengatakan juga perihal pertemuan itu....,” membatin Joko. Ratu Pemikat masih dengan tersenyum lanjutkan ucapannya. “Aku punya firasat, pertemuan itu ada kaitannya dengan kitab sakti yang dibicarakan orang. Kalau kau ingin tahu benar tidaknya kitab itu, tidak ada salahnya kau hadir di sana purnama ini....” “Kau akan hadir nanti...?!” tanya Pendekar 131. Ratu Pemikat gelengkan kepala. “Aku sudah bosan dengan segala hal yang berkaitan dengan dunia persilatan. Pengalaman di Pulau Biru telah membuatku berhitung diri. Tapi kalau kau mengajakku, aku tidak keberatan....” “Seperti halnya dirimu, aku juga sudah muak dengan hal-hal yang berhubungan dengan rimba persilatan. Itu hanya akan mendatangkan malapetaka! Kalau kau berminat silakan kau datang sendiri saja. Aku tidak tertarik!” Masih dengan senyum Ratu Pemikat anggukkan kepala. “Ah.... Kalau orang sepertimu tidak tertarik, untuk apa aku berminat?” katanya meski diam-diam dalam hati dia berkata sendiri. “Kau menutupi apa sebenarnya yang ada dalam hatimu. Aku percaya kau pasti akan datang.... Kitab Hitam adalah sebagai tugasmu untuk memusnahkannya! Dan kau pasti tidak akan sia-siakan kesempatan....” “Seperti juga ucapanmu,” kata Ratu Pemikat menyambungi ucapannya. “Hal yang berhubungan dengan rimba persilatan hanya akan mendatangkan malapetaka. Bahkan sia-siakan waktu dan nyawa. Padahal ada hal lebih menarik yang bisa diperbuat dan tidak mendatangkan malapetaka, malah mendatangkan kenikmatan. Juga tidak perlu harus menunggu sampai bulan purnama, tapi sekarang juga bisa....” Habis berkata, Ratu Pemikat tengadahkan kepalanya sedikit seolah ingin tunjukkan lehernya yang jenjang dan putih. Dari mulutnya terdengar suara desahan panjang. “Pendekar 131.... Apalagi yang kau tunggu? Aku telah menjawab apa yang kau tanyakan. Sekarang saatnya kita bersenang-senang seperti dulu, bukan...?” Murid Pendeta Sinting teragap meski sepasang matanya tetap mementang tak berkesip. Dan pemuda dari dusun Kampung Anyar ini tersedak tatkala mendadak Ratu Pemikat telah maju dan kedua tangannya langsung melingkar ke tengkuknya!

Kidung Maut Bulan Purnama Zhaenal Fanani,2020-12-31 MEMASUKI kawasan berbatu di sebelah kanan kedung, orang yang melangkah mendadak berhenti. Lalu melompat naik pada salah satu batu. Kepalanya lurus memandang ke depan. Karena yang berada di kawasan itu adalah Ratu Pemikat, maka mau tak mau orang ini untuk beberapa saat memandang tajam ke arah si perempuan. Tiba-tiba raut wajah orang ini berubah. Dari mulutnya terdengar gumaman. Di lain pihak, Ratu Pemikat tampak sunggingkan senyum, lalu palingkan ke hamparan pasir di depan kedung. Terdengar suara perempuan ini. “Selamat jumpa lagi, Pendekar 131! Bagaimana kabarmu?!” sambil berkata Ratu Pemikat terdengar tertawa bernada mengejek. Orang yang baru disapa sesaat terdiam. Namun kejam lain orang ini telah menyahut. “Selamat jumpa lagi, Ratu...! Bagaimana kabarmu?!” “Sudah kuduga kalau kau akan muncul malam ini! Hik.... Hik.... Hik...! Dan ini adalah babak terakhir dari peristiwa tempo hari!” ujar Ratu Pemikat tanpa berpaling lagi. Malah perempuan ini berujar seraya memandang hamparan langit yang terang benderang. Orang yang berada di belakang Ratu Pemikat ikut-ikutan mendongak. “Aku pun sudah menduga kalau kau akan muncul malam ini! Hik.... Hik.... Hik...! Dan ini adalah awal dari lanjutan peristiwa tempo hari!” Nada bicara dan ucapan orang ini seakan menirukan ucapan dan nada ucapan Ratu Pemikat. Ratu Pemikat sudah hendak buka mulut lagi, namun sebelum suaranya terdengar, tiba-tiba dari arah seberang, tepatnya dari tempat Iblis Rangkap Jiwa berada terdengar teriakan keras membahana. “Anjing buntung! Malam ini nyawamu tidak akan lolos lagi!” Orang yang berada di belakang Ratu Pemikat arahkan pandangannya pada Iblis Rangkap Jiwa. Orang ini ternyata adalah seorang pemuda berparas tampan. Hanya saja dia tidak

memiliki tangan! Pemuda ini bukan lain adalah Dewa Orok. Kalau saat kemunculannya Ratu Pemikat sempat menyapanya dengan Pendekar 131, itu karena pada saat Ratu Pemikat dan Dewa Orok berjumpa beberapa hari yang lalu, Dewa Orok memperkenalkan diri sebagai Pendekar 131. Dewa Orok tidak menduga kalau Ratu Pemikat sebenarnya sudah mengenal betul siapa Pendekar 131. Dan kalau Iblis Rangkap Jiwa tampak membayangkan kemarahan, ini tidak lain karena laki-laki gundul ini memang punya urusan tersendiri dengan Dewa orok. Seperti diketahui, Malaikat Penggali Kubur memerintahkan pada Iblis Rangkap Jiwa untuk membunuh Dewa Orok sebagai tebusan nyawanya. Pada satu kesempatan, Iblis Rangkap Jiwa bersama Ratu Pemikat memang berhasil melumpuhkan Dewa Orok, namun saat itu Ratu Pemikat memberi usul agar nyawa Dewa Orok diperpanjang dahulu. Lalu mereka berdua meninggalkan Dewa Orok di satu tempat sepi dalam keadaan tertotok dan tertanam setelah sebelumnya Ratu Pemikat mengambil bundaran karet yang biasa dibuat mainan Dewa Orok. Pada akhirnya Ratu Pemikat, lebih-lebih Iblis Rangkap Jiwa harus menelan kecewa, karena ternyata Dewa Orok bisa lolos. (Lebih jelasnya silakan baca serial Joko Sableng dalam episode : Muslihat Sang Ratu”). Meski Ratu Pemikat tampak tertawa dan Iblis Rangkap Jiwa mendengarkan bentakan keras, namun dalam dada masing-masing orang ini timbul ganjalan yang tidak enak. Ini karena baik Ratu Pemikat dan Iblis Rangkap Jiwa telah mengatakan pada Malaikat Penggali Kubur kalau Dewa Orok mereka yakini pasti sudah tewas, walau kedua orang ini tahu persis jika Dewa Orok selamat dari cengkeramannya. Kalau Iblis Rangkap Jiwa dan Ratu Pemikat tampak memendam ganjalan tidak enak dan sama-sama berpikir apa yang harus dikatakannya nanti kalau Malaikat Penggali Kubur datang, Dewa orok sendiri sebenarnya dilanda rasa gundah. Seperti diketahui, sebelum Ratu Pemikat dan Iblis Rangkap Jiwa meninggalkannya dalam keadaan tertanam dan tertotok, Ratu Pemikat telah ambil bundaran karetnya. Malah Dewa Orok tidak tahu kalau bundaran karet itu kini telah diserahkan Ratu Pemikat pada Malaikat Penggali Kubur sebagai bukti kalau mereka telah membunuh Dewa Orok. Padahal, justru di bundaran karet mirip dot bayi itulah kekuatan Dewa Orok. Tanpa adanya bundaran karet, kekuatan Dewa Orok tidak ada apa-apanya. Dia hanya dapat kerahkan ilmu peringan tubuh tanpa bisa kerahkan tenaga dalam. “Sebelum Malaikat Penggali Kubur muncul, lebih baik pemuda buntung itu kuselesaikan dahulu!” pikir Iblis Rangkap Jiwa. Dan sebenarnya apa yang menjadi pikiran Iblis Rangkap Jiwa, terlintas juga pada Ratu Pemikat. Sementara itu, di atas puncak batu bercadas putih, tiba-tiba Raden Mas Antar Langit sudah lambaikan kedua tangannya pada Dewa Orok sambil berteriak. “Hai, Sobat lama! Senang bisa jumpa lagi denganmu! Mana perempuan yang bersamamu dulu?!” Mungkin karena tidak memiliki tangan untuk balas melambai, Dewa Orok akhirnya membuat gerakan satu kali. Wuuutt! Sosoknya melesat dua tombak ke udara. Membuat gerakan jungkir balik satu kali lalu meluncur lagi ke bawah. Ketika sosoknya kembali ke atas batu, pemuda bertangan buntung ini telah tegak dengan kedua kaki di atas dan kepala di bawah sebagai tumpuan tubuhnya! Dewa Orok gerakkan kedua kakinya melambai-lambai. Lalu terdengar suaranya. “Hai, Sobat lama! Gembira sekali bisa jumpa lagi dengan kalian! Perempuan tempo hari itu terpaksa kutinggal, karena terlalu cerewet! Aku ingin tanya pada kalian. Karena kulihat kalian datang lebih dahulu!” “Silakan, silakan! Kau hendak tanya apa?!” kata Raden Mas Antar Langit. “Ada apa sebenarnya di tempat ini?! Aku merasa indahnyanya suasana tidak seirama dengan pemandangan sekitar! Ada beberapa mata memandang beringas mendelik! Ada juga wajah-wajah gelisah dan tegang! Hatiku jadi ikut-ikutan berdebar!” Raden Mas Antar Bumi yang bertelanjang dada menyahut teriakan Dewa Orok. “Kau tak usah berdebar-debar! Ini tempat pasar jodoh! Kau boleh memilih perempuan mana yang kau suka dan cocok di hatimu! Ketegangan wajah-wajah mereka karena mereka tak sabar ingin segera dipilih!” “Aku boleh memilih mana yang kusuka dan cocok di hatiku?!” ulang Dewa Orok. “Aku tidak mengenal mereka. Mau di antara kalian memperkenalkan

mereka?!” Raden Mas Antar Bumi arahkan telunjuknya pada Ni Luh Padi yang tegak dan sedari tadi kancingkan mulut. Lalu orang ini mulai bersuara. “Dia adalah seorang nenek berwajah cantik jelita dari tanah seberang. Dia dikenal dengan nama Ni Luh Padi.... Ukuran tubuhnya akan kukatakan nanti setelah aku memperkenalkan mereka satu persatu!” Paras muka si nenek kontan berubah. Bukan hanya karena ucapan orang, lebih dari itu karena orang telah tahu siapa dirinya! Raden Mas Antar Bumi tidak perhatikan perubahan wajah si nenek. Dia gerakkan telunjuknya dan kini mengarah pada Putri Sableng. “Yang itu aku belum sempat tanyakan siapa namanya meski tadi aku sempat bercakap-cakap! Tapi kurasa dia tidak keberatan kalau kusebut Ratu....” Raden Mas Antar Bumi tidak jadi lanjutkan keterangannya. Sementara paras muka Putri Sableng tampak memberengut sambil mendengarkan gumaman. Sepasang matanya mendelik besar-besar. “Ah, kalau Ratu kurasa kurang cocok!” lanjut Raden Mas Antar Bumi. “Kusebut saja Gadis Malam.... Wajahnya tidak usah diragukan lagi! Demikian pula segalanya!” Meski Putri Sableng terlihat makin mendelik, namun sesaat kemudian gadis berjubah merah ini telah mendengarkan tawa cekikikan! Raden Mas Antar Bumi kini arahkan telunjuknya pada Dewi Siluman. Yang ditunjuk sudah mendengarkan dengusan. Namun mau tak mau dia menunggu juga. “Yang itu aku tadi mendengar dia sebutkan diri dengan Dewi Siluman. Tapi aku lebih suka memanggilnya si Jubah Hitam! Yang ini punya keistimewaan tersendiri.... Dia....” Raden Mas Antar Bumi tidak teruskan bicaranya. Melainkan berpaling pada temannya dan berkata. “Kau saja yang beri keterangan!” Raden Mas Antar Langit angkat bahunya. Melihat sekilas pada Dewi Siluman di bawah sana. Yang dipandang tampak mendongak dengan mata berkilat-kilat dan tubuh bergetar. Raden Mas Antar Langit menelan ludah dahulu lalu buka mulut. “Si Jubah Hitam itu.... Tidak mengenakan apa-apa lagi di balik jubah hitamnya!” Raden Mas Antar Langit tahan suara tawanya yang hampir saja meledak. Tapi tidak demikian halnya dengan Putri Sableng. Gadis ini langsung saja tertawa cekikikan! Dewi Siluman tak dapat lagi tahan kesabaran. Kedua tangannya yang sedari tadi sudah terangkat segera saja disentakkan ke atas. Wuutt! Wuutt! Terdengar dua suara deruan. Saat bersamaan terlihat dua gelombang menghampar di atas pasir lalu menggebrak ganas ke puncak batu cadas putih! Raden Mas Antar Langit dan Raden Mas Antar Bumi buru-buru rebahkan diri sejajar dengan batu cadas di mana mereka berada. Brakk! Brakkk! Bibir puncak batu cadas putih pecah berantakan di dua tempat. Pecahan batu cadas sejenak tampak bertabur di atas hamparan pasir yang membentang membelah kawasan berbatu. “Kau cari gara-gara saja!” gumam Raden Mas Antar Langit. “Bukan cari gara-gara. Sobat lama kita ingin tahu. Apa salahnya kita memberi keterangan?!” sahut Raden Mas Antar Bumi. Kedua orang ini lantas merangkak ke bibir batu cadas putih dan mungkin takut diserang lagi, keduanya hanya menampakkan kepala masing-masing. Sementara di bawah sana, Dewi Siluman tampak bantingkan kaki kanannya. Sebenarnya perempuan ini hendak melepaskan pukulan lagi, tapi setelah melihat jaraknya terlalu jauh, dia urungkan niat. Apalagi dilihatnya kedua orang di puncak batu kini arahkan pandangannya pada Ratu Pemikat yang tegak tidak jauh dari Dewa Orok. “Sobat lama!” kata Raden Mas Antar Bumi. “Kulanjutkan keterangan yang kau minta. Perempuan di depanmu itu kalau tidak salah bergelar....” Raden Mas Antar Bumi dekatkan telinganya pada mulut Raden Mas Antar Langit. Lalu mengangguk-angguk. Saat lain dia lanjutkan ucapannya. “Dia bergelar Dewi Asmara alias Ratu Penjilat!” “Dewi Asmara alias Ratu Pemikat!” seru satunya. “Ah. Betul! Aku tadi salah ucap. Yang betul Dewi Asmara alias Ratu Pemikat!” teriak Raden Mas Antar Bumi membetulkan ucapannya. “Soal wajah dijamin! Bentuk tubuh tak usah dibilang lagi! Cuma ada sedikit sayangnya....” “Kau bilang cuma sedikit ada sayangnya. Apa itu?!” seru Dewa Orok. “Dia lebih senang pada celana butut laki-laki daripada tubuh laki-laki itu sendiri! Hik.... Hik.... Hik...!” Ratu Pemikat tampak kernyitkan dahi mendengar ucapan orang. Dia sama sekali tidak menduga kalau kedua orang itu bukan saja mengetahui siapa saja yang ada di situ, namun juga tahu siapa dia sebenarnya! Ini lebih

meyakinkan si perempuan kalau alasan yang dikemukakan dua orang berwajah hitam tadi hanyalah dusta belaka! Namun Ratu Pemikat tidak mau terus menduga-duga siapa adanya kedua orang berwajah hitam. Karena saat itu pikirannya sedang dibunyah dengan urusan bagaimana menyelesaikan Dewa Orok sebelum Malaikat Penggali Kubur muncul. Sementara di puncak batu bergubuk hitam, Iblis Rangkap Jiwa makin gelisah. Ia sesekali menghela napas dengan mata mendelik pada Dewa Orok di seberang sana. Dalam hati dia berharap Ratu Pemikat cepat bertindak. Laki-laki berkepala gundul ini tidak berani langsung turun tangan. Dia khawatir orang di tempat itu akan curiga. Sementara Ratu Pemikat sendiri tampaknya harus berpikir dua kali untuk menghadapi Dewa Orok. Pengalamannya tempo hari waktu jumpa dengan Dewa Orok membuat perempuan ini bimbang. Saat itu kalau saja Iblis Rangkap Jiwa tidak segera muncul, niscaya dia akan kesulitan menghadapi Dewa Orok. Malah dia waktu itu sudah dalam keadaan terjepit! Melihat Ratu Pemikat belum juga lakukan sesuatu, Iblis Rangkap Jiwa tampaknya hilang kesabaran. Dia buka mulut hendak ucapkan perintah. Namun mulutnya mendadak terkancing kembali saat sepasang matanya melihat satu sosok tubuh berkelebat menuju kawasan Kedung Ombo dari sebelah belakang batu cadas putih di depan kedung. Iblis Rangkap Jiwa dapat melihat dahulu sosok yang berkelebat karena dia berada pada ketinggian puncak batu yang membukit. “Jangan-jangan dia!” desis Iblis Rangkap Jiwa dengan mata dibeliakkan. Sosok yang berkelebat terus berlari cepat. Karena kedua orang berwajah hitam juga berada pada ketinggian, maka mereka berdua adalah orang kedua yang melihat munculnya orang. Hingga keduanya serentak palingkan kepala ke belakang, karena orang yang berlari datang dari jurusan belakangnya. “Hem.... Apa saja yang dilakukan sontoloyo ini hingga sampai datang terlambat?” gumam Raden Mas Antar Bumi. “Dia tidak merasa kalau orang sudah berdebar-debar takut dia tidak muncul! Dasar sontoloyo sableng!” “Ah.... Kau sepertinya tidak tahu urusan anak muda saja!” sahut Raden Mas Antar Langit. “Tapi seharusnya dia tahu! Ini urusannya! Bukan urusan orang-orang tua seperti kita!” bisik Raden Mas Antar Bumi dengan nada keras. “Tapi sebenarnya kau punya urusan juga di sini, bukan?!” “Urusannya berbeda!” bentak Raden Mas Antar Bumi. “Betul! Tapi tempatnya sama! Lalu di mana bedanya?!” “Dasar iblis bodoh! Tak tahu membedakan urusan dan tempat!” rungut Raden Mas Antar Bumi. Meski dicaci, Raden Mas Antar Langit tampak senyum-senyum. Orang ini lantas bertanya. “Kau yakin orang yang disebut-sebut mendapatkan Kitab Hitam itu akan muncul di sini?!” “Itu lain dengan urusanku! Jadi aku tak mau menduga-duga!” Raden Mas Antar Langit masih tampak senyum-senyum meski mendapat jawaban ketus dari Raden Mas Antar Bumi. “Terus-terusan bicara dengan manusia sinting, bisa-bisa aku akan ikut sinting!” gumam Raden Mas Antar Langit. Raden Mas Antar Bumi sebenarnya ingin membentak lagi, tapi diurungkan tatkala dilihatnya orang yang berkelebat telah berada di bawahnya. Kalau tadi Raden Mas Antar Bumi sempat memaki orang yang berkelebat, kini dia tampak gerakkan tangannya melambai-lambai lalu berteriak. “Hai...! Harap sebutkan diri sebelum memasuki kawasan pasar jodoh ini!” Mungkin karena terkejut mendengar teriakan orang, orang yang berkelebat di bawah sana serta-merta hentikan larinya. Lalu berkelebat dan tegak bersandar pada bagian bawah batu cadas putih yang menjulang. Dia sengaja memilih tempat agak menjorok. Karena dengan demikian, dia dapat melihat dengan leluasa tempat di sebelah kanan kiri kedung. Orang yang baru muncul dan tegak di pojok batu cadas putih menjulang tengadahkan kepala. Lalu longokkan kepala ke depan. Berpaling ke kawasan berbatu sebelah kanan kedung. Cuma sesaat. Lalu palingkan kepala ke kawasan berbatu sebelah kiri kedung. Orang ini angkat tangan kirinya. Bukan memberi isyarat, melainkan hendak masukkan jari kelingkingnya ke dalam lobang telinganya! Sesaat kemudian orang ini tampak terjingkat-jingkat dengan wajah meringis! “Kelakuannya tidak berubah!” desis Raden Mas Antar Bumi. Orang ini terlihat hendak berteriak lagi. Namun satu suara telah terdengar mendahului. “Pendekar 131! Akhirnya kau muncul juga! Ha.... Ha.... Ha...!” Yang berteriak

ternyata adalah Iblis Rangkap Jiwa. “Murid jahanam sinting itu!” Ni Luh Padmini ikut-ikutan berteriak. “Kali ini jangan harap kau bisa lari lagi sebelum kau katakan di mana guru keparatmu berada!” Orang yang mainkan jari kelingking pada lobang telinganya dan bukan lain memang Pendekar Pedang Tumpul 131 Joko Sableng cepat tarik kepalanya. Lalu perlahan-lahan dia mengintip dari bibir batu cadas putih.

*Indonesian Film Festival 1988, 1988*

**Titah dari Liang Lahat** Zhaenal Fanani, 2020-12-31 SATU bayangan hitam berlari laksana angin. Dalam beberapa saat bayangan itu telah nampak berkelebat mendaki bukit. Padahal sejenak tadi bayangannya masih jauh di sekitar kaki bukit. Dan tidak sampai berapa lama, bayangan ini tahu-tahu sudah tegak di puncak Bukit Selamangleng. Bayangan ini ternyata seorang pemuda berparas tampan dan keras. Rahangnya kokoh dengan sepasang mata tajam. Rambutnya hitam lebat. Dia mengenakan pakaian berwarna hitam-hitam. Begitu injakkan sepasang kakinya di tanah puncak bukit, kepala pemuda ini laksana disentak setan berputar dengan mata menyelidik. Saat itu di penghujung malam dan samar-samar lintasan langit telah disemurati warna kekuningan bias sinar matahari yang sebentar lagi akan unjuk diri. “Jahanam itu ke mana? Padahal belum lama aku tinggalkan puncak bukit ini! Jahanam itu telah ingkari ucapannya tidak lakukan perintahku! Dia mencari mampus berani berdusta pada Malaikat Penggali Kubur!” Pemuda berpakaian hitam yang ternyata tidak lain adalah Malaikat Penggali Kubur rangkapkan kedua tangannya di depan dada. Kelopak matanya perlahan memejam. Telinganya bergerak-gerak. Sikapnya jelas kalau pemuda ini tengah pusatkan pikiran. Tiba-tiba mulut Malaikat Penggali Kubur membuka. Bersamaan itu terdengar suara bentaknya. “Cepat keluar dari tempatmu! Atau kau ingin mampus tanpa dikenali!” Malaikat Penggali Kubur lepaskan rangkapan kedua tangannya. Seraya putar tubuh kedua tangannya bergerak. “Tahan!” satu suara tiba-tiba terdengar. Malaikat Penggali Kubur buka matanya. Rahangnya mengembung besar dan terangkat dari balik salah satu pohon, muncul satu sosok tubuh dan perlahan-lahan melangkah ke arah Malaikat Penggali Kubur. Dia adalah seorang laki-laki berkepala gundul dengan sepasang mata besar menjorok keluar. Hampir seluruh raut wajahnya tidak tertutup daging. Laki-laki berkepala gundul yang bukan lain adalah Iblis Rangkap Jiwa hentikan langkah tujuh tindak dihadapan Malaikat Penggali Kubur. “Hem.... Pakaian yang dikenakan berganti. Mencuri di mana bangsat ini? Atau dia mengambil pakaian orang yang jadi korbannya?” Malaikat Penggali Kubur membatin seraya memperhatikan sosok Iblis Rangkap Jiwa. Iblis Rangkap Jiwa saat itu mengenakan pakaian berwarna putih bersih. “Apakah kau telah mendapat korban?!” Malaikat Penggali Kubur ajukan tanya. Iblis Rangkap Jiwa sejurus memandang pada Malaikat Penggali Kubur. Kepalanya bergerak menggeleng. “Selama sepeninggalmu belum ada manusia yang kesini! Aku mendapat pakaian ini di dusun terdekat...,” ujar Iblis Rangkap Jiwa seolah tahu apa yang terpikir dalam benak Malaikat Penggali Kubur. “Tidak kusangka kalau secepat ini dia kembali! Hem.... Ada apa ini?!” Diam-diam Iblis Rangkap Jiwa merasakan satu keanehan. Dia menyangka masih lama waktunya Malaikat Penggali Kubur kembali ke puncak Bukit Selamangleng. Apalagi dia telah membekal kitab sakti. “Sebenarnya Malaikat Penggali Kubur sendiri semula memutuskan untuk tidak kembali dulu ke puncak Bukit Selamangleng. Namun begitu menuruti pesan yang tertulis di dinding Liang Lahat dan bertemu serta mendengar keterangan Cucu Dewa dia berubah pikiran. Dia kini harus mencari orang yang bergelar Dewa Orok. Sebagai orang yang belum lama terjun dalam kancha rimba persilatan, dia baru kali ini mendengar nama Dewa Orok. Padahal seperti keterangan Cucu Dewa, keturunan Ken Rakasiwi yang diketahuinya masih hidup adalah Dewa Orok. Dan menuruti pesan dari Datuk Kematian yang sempat dibacanya di liang Lahat, dia harus memusnahkan semua anak keturunan Ken Rakasiwi, Mau tak mau dia harus mencari Dewa Orok, Setelah berpikir panjang dia teringat pada Iblis Rangkap Jiwa. Dia ingat kalau Iblis Rangkap Jiwa pernah mengatakan kalau usianya tiga kali lipat delapan

puluh tahun. Lebih dari itu, Iblis Rangkap Jiwa mengetahui banyak tentang dirinya juga dunia persilatan padahal menurut ucapannya, Iblis Rangkap Jiwa sudah ratusan tahun menunggu. Menelusuri perangai Iblis Rangkap Jiwa begitu, Malaikat Penggali Kubur menduga mungkin manusia berkepala gundul itu tahu tentang Dewa Orok. Berpikir begitu, Malaikat Penggali Kubur lalu kembali ke puncak Bukit Selamangleng. Malaikat Penggali Kubur arahkan pandangannya mengitari puncak bukit. Mendadak dahinya berkerut. Namun sebelum dia buka mulut ajukan tanya, Iblis Rangkap Jiwa telah mendahului buka suara. “Lawan yang hendak kuhadapi sekarang mungkin ilmunya sudah meningkat. Aku tidak boleh berdiam diri. Aku harus berlatih. Jadi porak-porandanya tempat ini karena pukulanku waktu berlatih...” Malaikat Penggali Kubur mengangguk. “Sejauh kau tidak bertindak mencelakai diriku, peduli setan apa yang kau lakukan!” katanya dalam hati. Lalu berkata. “Aku gembira melihat kau masih berusaha berlatih diri. Aku memang butuh manusia sepertimu sebagai pembantu! Dan kedatanganku saat ini tidak lain adalah memberi perintah padamu...!” “Aku telah berjanji untuk lakukan apa yang kau perintahkan...,” ujar Iblis Rangkap Jiwa meski dalam hati dia memaki habis-habisan. “Manusia Jahanam ini telah berlaku melampaui batas! Sekarang dia boleh memerintahku! Tapi hanya sementara! Tak lama lagi, dia akan kujadikan tumbalku! Tunggulah...!” “Aku tanya padamu. Dengar baik-baik! Karena aku hanya akan bicara sekali. Pernah kau dengar seseorang bernama Dewa Orok?!” Tulang kening Iblis Rangkap Jiwa bergerak-gerak. Kepalanya yang gundul tengadah seakan berpikir. Malaikat Penggali Kubur perhatikan sikap Iblis Rangkap Jiwa dengan saksama. “Apa yang ada dalam benak manusia bangsat ini...?!” Iblis Rangkap Jiwa diam-diam membatin. “Ada apa manusia jahanam itu mencari Dewa Orok? Kudengar selama ini makhluk bergelar Dewa Orok tidak, ada keistimewaannya! Kalaupun ada itu hanyalah tingkahnya yang mirip bayi!” “Telingamu sudah dengar pertanyaan. Kenapa tidak lekas jawab?!” Malaikat Penggali Kubur membentak karena Iblis Rangkap Jiwa tidak cepat buka suara. “Aku memang pernah dengar nama orang yang kau sebut! Ada apa dengan dirinya?” “Jahanam! Kau tidak layak ajukan tanya padaku! Dengar saja ucapanku dan lakukan perintahku! Kau dengar?!” Iblis Rangkap Jiwa menjawab dengan anggukan kepala. Di hadapannya Malaikat Penggali Kubur menyeringai lalu tertawa bergelak sebelum akhirnya berkata. “Kau tahu di mana Dewa Orok bertempat tinggal?!” “Sebagai orang persilatan, sulit menentukan di mana dia! Lagi pula aku tidak pernah tanya-tanya di mana tempat tinggalnya...” “Kau pernah bertemu dengannya?!” Malaikat Penggali Kubur kembali ajukan tanya. “Pernah. Tapi aku sudah lupa kapan dan di mana!” Malaikat Penggali Kubur tertawa panjang. “Bagus! Berarti kau tidak akan salah cabut nyawa orang! Sekarang pergilah ke pantai timur. Temui seorang bertubuh pendek berambut kelabang di kepang dua...” “Cucu Dewa!” seru Iblis Rangkap Jiwa memotong ucapan Malaikat Penggali Kubur. “Ah... Rupanya kau juga telah mengenal manusia cebol itu! Pengetahuanmu benar-benar luas. Untuk ini kelak kau akan mendapat hadiah dariku...,” ujar Malaikat Penggali Kubur. Mendengar kata-kata Malaikat Penggali Kubur, wajah Iblis Rangkap Jiwa bukannya membayangkan rasa gembira. Justru raut wajah laki-laki ini sulit dibayangkan. “Kuteruskan ucapanku. Temui Cucu Dewa! Tanya padanya di mana tempat tinggalnya Dewa Orok. Tugas selanjutnya cabut satu-satunya nyawa milik Dewa Orok! Setelah itu kembali temui Cucu Dewa. Terserah mau kau apakan orang itu. Yang jelas, aku tak ingin lagi melihat tampangnya!” Urusan dengan Cucu Dewa, tanpa mendapat tugas dari Malaikat Penggali Kubur sebenarnya sudah diperhitungkan oleh Iblis Rangkap Jiwa. Namun tidak demikian halnya dengan Dewa Orok. Iblis Rangkap Jiwa sebenarnya ingin tahu apa sebabnya Malaikat Penggali Kubur menginginkan nyawa orang itu. Namun keingintahuannya ditahan demi mengingat ucapan Malaikat Penggali Kubur tadi. “Kau telah dengar perintahku. Sekarang lakukan!” “Tapi...,” ucapan Iblis Rangkap Jiwa laksana tercekak di tenggorokan. “Ada yang hendak kau ucapkan?!” Katakan cepat!” sentak Malaikat Penggali Kubur. “Aku rasanya sulit menghadapi Cucu Dewa untuk saat

sekarang ini....” Mendengar pernyataan Iblis Rangkap Jiwa, meledaklah suara tawa Malaikat Penggali Kubur. “Aku tak mau tahu apa kesulitanmu! Kau manusia iblis! Tentu punya cara-cara seperti iblis! Yang jelas, kau harus temui orang itu karena kuduga dia satu-satunya orang yang tahu di mana Dewa Orok berada! Ingat, nyawamu ada dalam genggamanku. Aku hanya ingin nyawa Dewa Orok! Kalau kau gagal, gantinya adalah nyawamu sendiri!” “Kalau saja aku tidak menginginkan kitab di tangannya, tidak akan kulakukan pekerjaan tolol ini. Cucu Dewa telah tahu kelemahanku. Hem.... Apa boleh buat....” Iblis Rangkap Jiwa berkata pada diri sendiri. “Hanya itu yang harus kulakukan?!” akhirnya Iblis Rangkap Jiwa ajukan tanya. “Hem.... Rupanya kau minta tugas tambahan? Tapi untuk sementara kau lakukan apa yang kukatakan tadi. Setelah itu tunggu aku di puncak bukit ini!” “Hem.... Inilah yang kutunggu! Sambil berjalan aku menyusun rencana!” ujar Iblis Rangkap Jiwa dalam hati. “Pertemuan nanti kuharap pertemuan terakhir dengannya! Aku harus berhasil merebut kitab itu!” Raut wajah Iblis Rangkap Jiwa sejenak cerah. Tapi cuma sekejap. Di lain kejam dia termenung. “Lalu sampai kapan aku menunggu di sini?” Iblis Rangkap Jiwa lalu tanyakan hal itu pada Malaikat Penggali Kubur. Malaikat Penggali Kubur tertawa panjang mendengar pertanyaan Iblis Rangkap Jiwa. “Kau tak perlu tahu kapan aku kembali ke sini. Kau harus tetap menunggu aku. Kalaupun aku tidak muncul di sini hingga tubuhmu lapuk, itu berarti nasib buruk bagimu! Ha.... Ha.... Ha....” Suara tawa Malaikat Penggali Kubur menggema ke seantero Bukit Selamangleng. Tapi mendadak Malaikat Penggali Kubur putuskan tawanya. Saat lain terdengar bentaknya. “Apa lagi yang kau tunggu, hah?!” Iblis Rangkap Jiwa memandang sejurus. Tanpa berkata-kata lagi dia lalu berkelebat menuruni bukit diiringi tawa ngakak Malaikat Penggali Kubur.

**Jangan Pernah Lelah, Allah Selalu Bersama Kita** Toni Al-Munawwar, Agus Ariwibowo, dan Muhammad Isran, 2017-06-05 Hidup ini penuh dengan lika-liku, pun ada ujian serta kenikmatan yang Allah hadirkan di tengah kehidupan setiap insan. Sering kali pula manusia tidak dapat bertahan dari ujian yang mendera. Sebaliknya, mereka terjerumus oleh tipu daya setan yang nyata. Alhasil, hidup ini menjadi lesu dan tak bergairah. Padahal, bila kita cermati dengan saksama, Dia telah menurunkan nikmat-Nya tiada tara. Tapi kita kurang peka dan kurang pandai bersyukur. Hidup memang selalu penuh dengan ujian dan masalah yang datang silih berganti. Buku *Jangan Pernah Lelah, Allah Selalu Bersama Kita* mengajak kita merenungi setiap kejadian dan mengambil ibrah di dalamnya.

**Kembang Darah Setan** Zhaenal Fanani, 2020-12-31 DEWI Seribu Bunga tidak tahu sampai seberapa lama dia tenggelam dalam gejolak yang membuat dadanya laksana hendak pecah dan air matanya mengalir. Yang pasti, pada satu saat tiba-tiba dia merasa tidak sendirian di tempat itu. Gadis berparas cantik yang kini telah diangkat jadi murid oleh Dewi Es ini cepat seka air matanya. “Apakah dia mengikutiku?! Kalau benar, apa yang harus kulakukan?! Menemuinya dan memaklumi apa yang baru saja hendak diperbuatnya padaku? Atau langsung saja menggebuknya?! Hem.... Aku memang selalu merindukannya, tapi kalau dia punya niat keji padaku, apa artinya?! Dia baru saja akan bertindak kurang ajar padaku. Manusia macam dia perlu diberi pelajaran agar tidak mengambil korban lebih banyak lagi!” Dewi Seribu Bunga tegarkan hati. Bagaimanapun juga orang yang akan dihadapinya adalah seorang yang selama ini dirindukan dan orang mana dia telah tetapkan pilihan sebagai labuhan hati. Dia tindih kuat-kuat perasaan bimbang dan ragu. Seraya kerahkan tenaga dalam pada kedua tangannya, dia cepat sentakkan kepala ke belakang. Sesaat sepasang mata Dewi Seribu Bunga membesar. Hanya sejarak lima langkah di belakangnya duduk seorang nenek berambut putih. Sepasang matanya melotot besar. Pada rambutnya yang disanggul tinggi tampak tusuk konde besar berwarna hitam. Nenek ini mengenakan pakaian panjang warna coklat. Melihat dirinya diperhatikan, si nenek suntingkan senyum. Namun karena wajahnya angker, senyumnya tidak membuat Dewi Seribu Bunga merasa lega. “Gadis cantik.... Apakah keberadaanku di sini membuatmu

terganggu?!” menegur si nenek. “Aku tadi sebenarnya hendak mengatakan keberadaanku di sini. Tapi karena kulihat kau sedang terlena, niatku kubatalkan....” Mungkin karena masih merasa geram dengan peristiwa yang baru saja dialaminya, Dewi Seribu Bunga segera menyahut dengan suara agak keras. “Kita belum saling kenal! Kuharap katakan siapa kau sebenarnya...!” Si nenek tersenyum meski terlihat sekali dipaksakan. “Aku seorang perempuan yang telah banyak makan garam kehidupan! Melihat kau berada di tempat sepi begini dan tenggelam dalam isak tangis sampai tidak merasa kehadiran orang lain, aku bisa menebak apa yang saat ini menimpamu! Siapa pun orang yang mengalami apa yang kini sedang menimpamu, pasti akan lebih senang berada sendirian di tempat sepi! Tapi menurutku, itu bukanlah satu-satunya jalan yang dapat mengubah keadaan! Kau akan makin tenggelam...!” “Harap tidak menduga-duga seenaknya! Aku pun tidak butuh nasihatmu! Kalau kau tak mau sebutkan diri, adalah lebih baik segera tinggalkan tempat ini!” Si nenek kerutkan dahi seraya memandang lekat-lekat pada gadis di hadapannya. Entah sadar atau tidak, si nenek bergumam. “Kalau saja aku tidak pernah mengalami hal yang sama sepertimu saat masih muda, sudah sejak tadi-tadi aku tinggalkan tempat ini!” Lalu seraya bergerak bangkit, si nenek berkata agak keras. “Aku Ni Luh Pادمi! Selamat tinggal!” Si nenek yang sebenarnya tidak lain memang Ni Luh Pادمi adanya segera putar diri. (Mengenai Ni Luh Pادمi baca serial Joko Sableng dalam episode: “Muslihat Sang Ratu”). “Nek, tunggu!” Dewi Seribu Bunga menahan gerakan Ni Luh Pادمi yang hendak melangkah. Tanpa berpaling ke belakang, Ni Luh Pادمi berucap. “Aku Ingin tahu, apakah kau telah dapat tenang diri?! Kalau tidak, percuma kita bicara!” Nada suara si nenek terdengar agak ketus. “Ucapannya tadi membuktikan kalau dia memang pernah mengalami seperti hal yang saat ini sedang ku alami. Tidak ada salahnya aku berbincang dengannya! Aku perlu orang yang bisa kuajak berbagi rasa...” Membatin begitu, akhirnya Dewi Seribu Bunga berkata seraya bergerak putar tubuh. “Maafkan kalau aku tadi bicara keras padamu. Nek.... Aku....” Dewi Seribu Bunga tak kuasa lanjutkan ucapannya. Ni Luh Pادمi balikkan tubuh. Memandang sejurus pada si gadis yang duduk bersandar menghadap dirinya. Kepala si nenek menggeleng perlahan. “Aku tahu mengapa kau berkata keras padaku. Aku maklum....” Ni Luh Pادمi maju dua tindak lalu perlahan-lahan duduk di hadapan Dewi Seribu Bunga. “Siapa namamu, Gadis Cantik....” Dewi Seribu Bunga usap sepasang matanya yang dirasa kabur karena masih tergenang air mata. “Nek.... Rasanya tidak ada artinya pujian mu itu. Karena wajah cantik hanya mendatangkan nafsu kotor!” “Aku tahu.... Itu kita bicarakan nanti. Sekarang katakan dahulu namamu, atau barangkali kau punya gelar? Kulihat dari gerak-gerik mu, kau seorang gadis yang punya ilmu....” “Aku hanya gadis biasa, Nek! Aku Dewi Seribu Bunga....” “Nama bagus. Sesuai dengan yang menyandang!” puji Ni Luh Pادمi membuat paras wajah Dewi Seribu Bunga merebak merah merona. “Sayang.... Nasibmu mungkin tidak sebagus namamu! Mau katakan apa yang sedang kau alami, Dewi...?!” Dewi Seribu Bunga tidak segera menjawab. Parasnya bimbang. Seolah dapat menangkap keseimbangan orang, Ni Luh Pادمi segera sambung ucapannya. “Kita memang baru saling kenal! Di antara kita tidak ada silang sengketa! Lebih dari itu, kita sama-sama perempuan! Aku tidak berniat ikut campur urusanmu.... Tapi bicara dari hati ke hati kurasa tidak ada ruginya bagi kita! Hem.... Namun kalau kau ragu-ragu, memang tidak usah kau katakan!” “Nek.... Ucapanmu tadi membuatku bertanya-tanya. Apa kau memang pernah mengalami seperti yang saat ini kuhadapi?!” “Tiap manusia punya pengalaman sendiri-sendiri! Tapi sikap seorang gadis sepertimu mudah sekali ditebak sedang dilanda kemelut apa!” Ni Luh Pادمi arahkan pandangannya ke jurusan lain. Tatapannya terlihat kosong. “Asmara.... Dan kecewa! Bukankah itu yang kini sedang menyelimuti hatimu?” tanya Ni Luh Pادمi seraya masih memandang jauh. Dewi Seribu Bunga tidak segera menyahut. Ni Luh Pادمi berpaling pada Dewi Seribu Bunga. “Tiga hal yang harus kau lakukan, Dewi.... Pertama, lupakan laki-laki yang membuatmu kecewa! Kedua, cari segera pengganti! Kalau kau tidak bisa lakukan keduanya,

pilih paling akhir, bunuh laki-laki yang membuatmu kecewa!” Dewi Seribu Bunga tersentak mendengar ucapan si nenek. “Dari nada bicaranya, jelas kalau nenek ini pernah disakiti!” Membatin si gadis lalu berkata. “Tiga hal yang mudah diucapkan. Tapi rasanya tidak mudah melakukannya, Nek!” Ni Luh Padi mendadak tertawa panjang. “Itulah kebodohan yang sering dilakukan perempuan! Dia lebih mendahulukan perasaan daripada kenyataan! Dia lebih suka menderita berkepanjangan daripada membuat perhitungan tuntas!” “Apakah kau sekarang sedang melakukan perhitungan itu, Nek?” tanya Dewi Seribu Bunga. “Hem.... Kau pintar juga melihat arah bicara orang! Tapi bukan berarti aku akan cerita padamu tentang urusanku....” Dewi Seribu Bunga tersenyum. “Nek.... Kau tadi mengatakan kita memang baru kenal. Di antara kita juga tidak ada silang sengketa! Kita pun sama-sama perempuan. Aku tidak bermaksud ikut campur urusanmu. Tapi menurutmu tadi, tidak ada ruginya kita bicara dari hati ke hati.... Menurut dugaanku, kau juga sedang di landa asmara, dan kecewa! Dan saat ini kau tengah lakukan pilihan paling akhir....” Paras muka si nenek berubah. Dia menahan napas dengan kepala mendongak. Namun sejauh ini dia belum buka mulut lagi. Dia seakan masih coba menekan perasaan. Di lain pihak, Dewi Seribu Bunga menunggu dengan dada berdebar keras. Dia kembali teringat akan kejadian yang baru saja dialaminya. Dan diam-diam dia memikirkan ucapan si nenek. “Apakah mungkin aku dapat begitu saja melakukannya? Dan kurasa sulit untuk mencari penggantinya! Tapi bisakah aku melakukan pilihan terakhir seperti ucapan nenek itu?! Membunuh Joko...?!” Kepala gadis ini bergerak menggeleng perlahan. “Rasanya sulit bagiku melakukan ketiganya....” “Dewi....,” tiba-tiba Ni Luh Padi sudah buka suara. “Karena kita sama perempuan, memang ada baiknya kita saling membagi cerita. Tapi kau harus cerita dahulu padaku....” Dewi Seribu Bunga sejurus memandang pada si nenek. Lagi-lagi si nenek dapat menangkap perasaan bimbang gadis di hadapannya. Tapi kali ini si nenek tidak mau menunggu. Dia segera buka mulut mendahului Dewi Seribu Bunga. “Siapa laki-laki yang membuatmu berada di sini tenggelam dalam tangis dan kecewa?!” “Untuk menjaga agar kita tidak saling ikut campur urusan yang lain, bagaimana kalau aku tidak sebutkan namanya?!” “Hem.... Begitu, terserah padamu!” Dewi Seribu Bunga memandang sekali lagi pada Ni Luh Padi, lalu beralih ke bawah sana ke lereng-lereng lembah seraya berkata. “Pada mulanya aku mendapat tugas dari guruku untuk mencari sebuah benda pusaka. Namun ternyata seseorang telah mendahului! Guruku lantas memerintahkan padaku merebut benda itu dari orang yang telah berhasil mendapatkannya dan membunuh pemiliknya! Tapi aku gagal melaksanakan tugas Guru. Malah aku mulai tertarik pada orang yang seharusnya kubunuh karena orang itulah yang telah mendapatkan benda pusaka itu! Hingga pada satu saat, terjadi peristiwa besar yang membuat guruku tewas! Aku lantas diambil murid oleh seseorang!” Sejenak Dewi Seribu Bunga hentikan keterangannya, Masih dengan memandang jauh ke lereng lembah, gadis ini lanjutkan keterangan. “Selama berpisah dengan pemuda yang telah mendapatkan benda pusaka, itu, siang malam aku tak bisa melupakannya. Aku selalu ingin jumpa. Namun karena guruku masih mencegah kepergianku, aku terpaksa memendam kerinduan ini! Hingga pada satu kesempatan, guruku mengizinkan aku keluar dari tempatnya. Kesempatan ini tak ku sia-siakan. Aku berusaha mencarinya.... Dan usahaku tidak percuma. Aku jumpa dengannya. Aku sangat gembira. Lebih-lebih setelah dia mengatakan kalau sebenarnya dia juga tidak bisa melupakan ku! Tapi kegembiraan dan tumpahan rindu ku nyatanya tidak berlangsung lama, karena....” “Dia telah punya kekasih lain! Dan kau melihat dengan mata kepalamu sendiri!” tukas Ni Luh Padi. Dewi Seribu Bunga gelengkan kepala perlahan, membuat Ni Luh Padi kerutkan dahi. “Kalau hanya punya kekasih lain, mungkin aku masih bisa memakluminya, karena dia adalah seorang pemuda tampan dan berilmu. Gadis-gadis pasti akan berusaha mendekati.... Malah kalaupun dia bersama gadis lain di depan mataku, aku mungkin masih bisa menahan diri. Karena dialah orang yang selama ini memenuhi hari-hari ku.... Kalau aku tidak

menyukainya, aku bahkan akan mengatakan suka!” “Gila! Itu hanya akan membawamu terperosok ke jurang kehancuran! Kau hanya turutkan perasaan! Tanpa menimbang baik buruknya! Bahkan mungkin kau akan mengatakan baik meski dia manusia keji! Bukankah begitu...?! Selanjutnya kau akan rela korbarkan nyawa walau demi kehidupannya dengan perempuan lain!” Dewi Seribu Bunga terdiam mendengar, ucapan keras Ni Luh Padmi. Di hadapannya, si nenek tampak komat-kamitkan mulut. Lalu berucap lagi meski nadanya sudah direndahkan. “Dewi.... Aku dahulu hampir punya perasaan yang sama dengan dirimu. Namun, pada akhirnya aku menyesali semua ketololan itu! Kau tahu apa akhirnya yang kudapat? Duka rana seumur hidup! Dan dendam berkarat!” “Nek.... Jadi itukah yang membuatmu memilih jalan paling akhir?” Bertanya Dewi Seribu Bunga. “Aku tahu. Saat ini juga pasti kau tidak bisa melupakannya dan mencari pengganti! Bahkan mungkin kau masih ragu-ragu untuk lakukan pilihan terakhir membunuhnya! Tapi perlu kau ketahui, Anak Cantik.... Itulah akhirnya yang membuatku sengsara! Aku tidak cepat ambil keputusan dan bimbang! Kalau tidak, hari ini pasti aku tidak berada di sini!” “Hem.... Berarti nenek ini sedang dalam perjalanan mencari kekasihnya dahulu! Dan yang pasti, dia akan membunuhnya!” kata Dewi Seribu Bunga dalam hati. Lalu gadis ini utarakan apa yang ada di dalam hatinya. “Siapa orang yang saat ini tengah kau cari, Nek...?!” “Agar antara kita tidak ada yang saling ikut campur urusan, lebih baik kau tak usah tahu siapa orangnya!” “Dari namamu kuduga kau bukan dari daerah tanah Jawa.... Bukan aku bermaksud ikut campur. Tapi kalau kau berada di sini, pasti orang yang kau cari dari tanah Ni Luh Padmi tidak menyahut. Dewi Seribu Bunga lanjutkan ucapannya. “Nek, aku dilahirkan di daerah tanah Jawa. Sedikit banyak aku tahu siapa orang yang namanya sudah dikenal. Mungkin aku bisa membantumu....” Ni Luh Padmi tertawa. “Terima kasih.... Tapi aku tidak mau merepotkan mu. Aku memang bukan dari tanah Jawa. Dan orang yang kucari memang di tanah Jawa ini. Lebih dari itu aku telah menemukan orang yang kucari!” “Ah... Berarti kau telah membunuhnya...!” Ni Luh Padmi gelengkan kepala. “Jahanam itu berhasil lolos dari tanganku! Tapi bukan berarti nyawanya akan lama bersemayam di tubuhnya! Ini gara-gara kebodohan ku sendiri!” Entah sadar atau tidak, Ni Luh Padmi akhirnya menceritakan perjalanannya. “Belum lama berselang terjadi kegegeran di Kedung Ombo. Dari beberapa orang yang kutemui, serta dari penyelidikanku sendiri, aku menduga orang yang kucari akan muncul di Kedung Ombo. Dugaanku tidak meleset. Namun aku sedikit lengah dan terkecoh. Karena jahanam itu muncul di Kedung Ombo dengan menyamar. Aku baru mengetahuinya setelah aku ditolong olehnya.” (Baca peristiwa ini pada episode : “Bara di Kedung Ombo”). Ni Luh Padmi menghentikan penuturannya sejenak. Lalu lanjutkan ucapannya. “Saat itu aku menyesal! Membiarkan orang yang harus kubunuh memberi pertolongan padaku! Aku memaki diri sendiri yang bodoh dan lengah. Tapi aku juga masih menimbang, kalau saat itu aku membunuhnya, hal itu tak mungkin. Aku turut terlibat dalam kegegeran itu dan terluka. Sementara jahanam itu meski juga terluka, namun saat itu bersama-sama beberapa orang sahabatnya yang ku maklumi berilmu tinggi-tinggi. Hingga aku menindih perasaan dan mencari saat yang baik....” Kembali Ni Luh Padmi hentikan penuturannya seraya menghela napas panjang. Lalu sambung ucapannya. “Jahanam itu berusaha merayu ku. Tapi sejak pertama kali melangkah dari lereng Gunung Agung, aku telah bertekad untuk mencabut nyawanya, hingga jangankan dia merayu, menyembah tujuh hari tujuh malam mencium kakiku, aku tidak akan surutkan niat! Begitu kami telah terpisah dari beberapa sahabatnya, dia mengatakan hendak mengajakku ke tempat tinggalnya! Saat itulah kupikir waktu yang baik untuk lenyapkan nyawanya. Aku bukan saja menolak diajak ke tempat tinggalnya, tapi aku langsung menyerangnya habis-habisan!” “Pada mulanya jahanam itu pura-pura tidak mau melawan. Aku tidak peduli! Baik melawan atau tidak, bagiku nyawanya harus putus! Aku menghujannya dengan beberapa pukulan. Hingga nyawanya hampir saja melayang seandainya tidak

muncul seseorang yang menyelamatkannya dan membawanya pergi!” Ni Luh Padmi mendongak. Wajahnya mengelam. Jelas kalau si nenek coba menekan perasaan geram. Di hadapannya, Dewi Seribu Bunga mendengarkan dengan seksama. Gadis ini belum buka mulut menyahut. Dia seolah menunggu sampai si nenek selesai dengan penuturannya, karena diam-diam dia merasa tidak enak begitu mengetahui kalau Ni Luh Padmi ikut terlibat dalam kegegeran di Kedung Ombo. Karena dia baru saja mendapat keterangan dari Joko apa saja yang terjadi di Kedung Ombo. Dia merasa yakin kalau si nenek telah tahu siapa Joko. “Aku berusaha mengejar. Tapi keparat yang menyelamatkan jahanam itu berilmu tidak rendah. Dia berhasil hilang dari kejaranku! Bahkan aku juga tidak berhasil mengetahui siapa dia orangnya! Yang pasti dia adalah seorang perempuan! Mungkin saja gendak barunya!” “Kau tidak mendatangi tempat tinggalnya?!” Dewi Seribu Bunga bertanya. Gadis ini coba bertanya dengan kaitkan tempat tinggal orang yang dicari si nenek dengan harapan dia akhirnya akan mengetahui siapa orangnya. “Percuma aku ke tempat tinggalnya. Dia pasti tidak mungkin bersembunyi di sana!” “Kau tahu di mana tempat tinggalnya?!” “Aku pernah mengobrak-abrik tempat tinggalnya! Tapi jangan tanya di mana tempat itu!” Dewi Seribu Bunga simpan rasa kecewanya, Ni Luh Padmi tidak sebutkan di mana tempat tinggal orang yang dicari. Namun gadis ini tidak kehilangan akal, dia bertanya lagi. “Kalau dia seorang yang terkenal dalam kalangan dunia persilatan, tentu dia punya seorang murid. Kau tidak coba mencari keterangan dari muridnya?” “Jahanam itu memang punya seorang murid! Tapi rasanya percuma juga mencari keterangan dari murid jahanam itu! Karena antara murid dan gurunya tidak ada bedanya!” “Tidak ada bedanya bagaimana, Nek?!” Dewi Seribu Bunga terus menyelidik. “Keduanya sama gilanya! Bahkan si murid kurasa akan lebih gila lagi di masa mendatang! Tapi aku tak akan membiarkan murid jahanam itu, karena dia telah berani mempermainkan aku! Dia kelak juga harus mendapat hajaran!” “Apakah muridnya juga muncul di Kedung Ombo, Nek...?!” Ni Luh Padmi kali ini tidak segera menjawab. Sebaliknya memandang lekat-lekat pada Dewi Seribu Bunga. “Jangan-jangan kau hendak mengorek keterangan dari mulutku!” Dewi Seribu Bunga terkejut. Wajahnya merah padam. Namun gadis ini segera suntingkan senyum seraya menggeleng. “Apa untungnya keterangan darimu, Nek.... Kalaupun aku bertanya, semata-mata karena ingin tahu.... Kudengar seorang pemuda juga muncul di Kedung Ombo saat kegegeran itu terjadi....” “Hem.... Kau tadi belum katakan apa sebabnya kau tenggelam menangis sendirian di sini!” Ni Luh Padmi alihkan pembicaraan, membuat Dewi Seribu Bunga harus menelan kecewa lagi. Dan pertanyaan si nenek membuat wajahnya berubah murung. “Kalau bukan karena ada perempuan lain, pasti ada sesuatu yang hebat yang membuatmu kecewa dengan laki-laki pujaan mu itu! Aku ingin tahu...,” ujar Ni Luh Padmi. “Dia telah menuturkan ceritanya. Tidak baik kalau aku sembunyikan perihal ini. Lagi pula dia tidak akan kuberi tahu siapa adanya orang yang membuatku kecewa....” Setelah membatin begitu, akhirnya Dewi Seribu Bunga berkata. “Dia telah berani hendak berbuat tidak senonoh padaku....” “Keparat!” Tiba-tiba Ni Luh Padmi memaki, membuat Dewi Seribu Bunga tersentak. Tapi sebelum lebih jauh Dewi Seribu Bunga memberi keterangan, si nenek telah buka mulut. “Pada laki-laki macam begitu kau masih menimbang-nimbang?! Pada laki-laki jahanam begitu kau masih rela mengeluarkan air mata?!” Ni Luh Padmi tertawa, namun laksana direnggut setan, dia putuskan tawanya sendiri lalu berucap. “Jika saja aku jadi kau, Dewi.... Aku tidak akan pikir panjang lagi! Bukan hanya membunuhnya tiga kali, tapi membetot senjatanya!” Mendengar ucapan si nenek, paras muka Dewi Seribu Bunga merah padam. Namun gadis ini masih bisa memahami mengapa si nenek sampai berkata begitu. Dia adalah orang yang baru saja gagal lampiaskan dendam meski telah menemukan orangnya. “Dewi...,” kata Ni Luh Padmi. “Siapa laki-laki itu?!” Dewi Seribu Bunga gelengkan kepala. “Biarlah dia jadi urusanku sendiri, Nek.... Kau masih punya urusan lain!” “Tapi setidaknya aku bisa memberi sedikit hajaran pada senjatanya biar tidak berlaku kurang ajar pada gadis-gadis lain! Orang macam

dia pasti sudah banyak memakan korban!” “Ah.... Dugaanmu mungkin tidak benar, Nek.... Mungkin saja saat itu....” “Gila!” Si nenek telah memotong ucapan Dewi Seribu Bunga. “Pada orang yang telah benar-benar hendak menghancurkan masa depanmu kau masih juga membelanya!” “Aku tidak membelanya, Nek! Karena menurut penglihatanku selama ini, juga menurut yang banyak kudengar, dia orang baik.... Hanya....” “Hanya apa...?!” sahut Ni Luh Padmi. Dewi Seribu Bunga tidak menjawab. Gadis ini sendiri sebenarnya masih bimbang. Dia masih bingung tak habis pikir mengapa Joko tega hendak melakukan itu padanya. Melihat Dewi Seribu Bunga tidak menyahut, Ni Luh Padmi segera berkata. “Kau tidak bisa teruskan ucapanmu. Berarti terusannya adalah, dia orang baik, tapi tingkahnya menjijikkan dan keji! Kau tahu, Dewi.... Seorang laki-laki yang tulus, tidak akan berbuat macam-macam! Apalagi sampai hendak memperkosa mu! Sebaliknya dia akan menjaga perasaan dan kehormatanmu! Kau jangan perturutkan cinta dan cinta! Cinta hanya berkaitan dengan nafsu! Begitu nafsunya terpenuhi, maka dengan sendirinya cinta itu akan pudar dan lenyap!” “Apa kau mengalami begitu, Nek?!” “Sialan! Kalau jahanam yang kucari itu sampai berani berbuat begitu, sudah dulu-dulu nyawanya ku cabut dan senjatanya ku rencah!” Meski ngeri mendengar ucapan Ni Luh Padmi, tapi mau tak mau membuat Dewi Seribu Bunga menahan tawa. Gadis ini hendak buka mulut, namun bersamaan dengan itu, Ni Luh Padmi telah berkata sambil hadapkan wajahnya ke arah barat. “Sebentar lagi hari akan gelap! Aku harus pergi. Tapi sebelumnya kau mau katakan siapa laki-laki kurang ajar itu?!” Dewi Seribu Bunga gelengkan kepala. “Kita sudah sepakat tidak akan melibatkan diri dengan urusan masing-masing! Jadi biarlah urusan ini kuselesaikan sendiri.... Kalau kita nanti berjumpa lagi, pasti akan kuceritakan padamu siapa dia, asalkan kau juga berterus terang mengatakan siapa orang yang kau cari untuk yang kedua kalinya ini....” “Hem....” Ni Luh Padmi menggeleng perlahan. “Cinta kadangkala memang membelenggu tangan dan kaki, bahkan mulut! Tapi jika cinta itu pudar, bukan saja belenggunya yang akan lepas, tapi tidak tertutup kemungkinan belenggu itu sendiri yang akan jadi senjata pembunuh!” Ni Luh Padmi beranjak bangkit Dia memandang sekilas pada Dewi Seribu Bunga. “Satu hal lagi yang harus kau perhatikan, Dewi.... Jangan percaya pada cinta! Karena sekali langkahmu masuk, itulah awal langkahmu menuju kehancuran! Dan sekali kau masuk, tidak mungkin kau menapak langkah untuk kembali!” Habis berkata begitu, Ni Luh Padmi tersenyum lalu berkelebat ke arah timur. Dewi Seribu Bunga sejenak perhatikan sosok si nenek. “Ucapannya ada benarnya, tapi terlalu berlebihan.... Hem.... Mungkin karena dia masih dibungkus dengan dendamnya akibat cinta....” Begitu sosok Ni Luh Padmi lenyap di depan sana, Dewi Seribu Bunga berkelebat menuruni lembah. Namun pikirannya kini tambah bingung. Dan berbagai hal makin sarat memenuhi dadanya.

**Dajjal** Agus Sunyoto,2006 Ia bukan hanya seorang guru manusia, melainkan pembaharu yang menata kehidupan masyarakat dengan kaidah-kaidah dan asas-asas yang sama sekali baru pada zamannya.

**Catatan Pinggir I** Goenawan Mohamad,TEMPO Publishing,

**Bara di Kedung Ombo** Zhaenal Fanani,2020-12-31 DI lain pihak, murid Pendeta Sinting yang telah tegak bukannya memandang pada Malaikat Penggali Kubur, tapi memandang lekat-lekat pada kedua orang berwajah hitam. “Hem.... Aku yakin sekarang siapa mereka sebenarnya....” Tanpa pedulikan pada tatapan Malaikat Penggali Kubur, Joko melangkah hendak mendekati kedua orang berwajah hitam. “Sontoloyo! Mau apa kau?!” mendadak yang bertelanjang dada dan kalungkan celana hitam pada lehernya yakni Raden Mas Antar Bumi membentak. “Rupanya si sontoloyo muridmu itu telah tahu.... Hik.... Hik.... Hik...! Ternyata dandan kita kurang mahir! Tapi menurutmu, apakah nenek cantik bekas pacarmu itu juga sudah tahu?!” bisik Raden Mas Antar Langit. Meski ucapan orang ini telah selesai, tapi orang ini terus buka lebar-lebar mulutnya yang bergigi ompong. “Sialan! Jangan bicara terlalu keras!” bisik Raden Mas Antar Bumi dengan nada keras. “Hem.... Aku tahu apa yang ada di balik benakmu! Kau nanti pura-pura menanam budi pada

nenek itu. Biar nanti hatinya luruh dan jatuh cinta padamu lagi! Begitu bukan...?! Laki-laki di mana-mana memang suka memuslihati perempuan! Tololnya si namanya perempuan. Dia akan percaya kalau dimuslihati laki-laki dan tidak percaya kalau dikasih keterangan jujur! Hik.... Hik.... Hik...!” “Sialan! Tutup mulutmu dulu! Di sini bukan tempatnya berhik.... Hik.... Hik...!” Melihat orang tertawa-tawa, Malaikat Penggali Kubur kepalkan kedua tangannya. Tapi kecap lain kedua tangannya dibuka kembali dan kini diangkat ke depan perutnya. “Terlalu berisiko kalau aku menghantam hanya pada satu orang! Mereka pasti akan ramai-ramai membendung! Hem....” Malaikat Penggali Kubur melirik. Di lain pihak, sebenarnya Joko juga sedang berpikir. “Kitab di tangannya punya kekuatan luar biasa! Pukulan ‘Serat Biru’ dan ‘Sundrik Cakra’ belum mampu membuatnya roboh tak berlutut! Tapi.... Pasti segala sesuatu ada kelemahannya! Yang jadi pertanyaan, di mana letak kelemahan kitab itu...?! Bisa saja aku mengajaknya bertarung jarak dekat, tapi sekali dia punya kesempatan, aku akan celaka sendiri.... Namun apa boleh buat. Kukira hanya itu satu-satunya jalan. Dia tidak diberi kesempatan untuk mengusap kitab di balik pakaiannya....” Akhirnya Joko memutuskan. Dia melirik sekilas pada Malaikat Penggali Kubur. Kecep lain tiba-tiba Joko tepuk keningnya sendiri. “Bodoh! Dia boleh punya kitab luar biasa sakti! Tapi kalau dia tidak bisa melihat di mana lawan, kitab sakti tidak akan ada gunanya! Ah.... Berarti senjata utamanya bukan pada kitab itu! Tapi pada matanya!” Berpikir sampai ke sana tiba-tiba Joko berkelebat ke samping kanan dengan kedua tangan terangkat seolah hendak melepaskan pukulan. Malaikat Penggali Kubur segera putar tubuh. Menduga Joko melepaskan pukulan, tangan kanan Malaikat Penggali Kubur segera mengusap perutnya. Namun sebelum deruan terdengar, Joko sudah berkelebat ke samping kiri. Malaikat Penggali Kubur putar tubuh ke samping kiri sambil usap perutnya. Joko kembali telah berkelebat sebelum suara deruan terdengar. Dia sengaja berkelebat berputar. Dengan begitu dia akan terhindar dari deruan dan gelombang tak terlihat yang telah menghajar. Melihat gerakan-gerakan Joko, kedua orang berwajah hitam saling pandang. “Sontoloyo! Mengapa dia berputar-putar mirip anak mainan saja?!” bisik Raden Mas Antar Bumi. “Ah.... Ternyata kita bukan hanya kurang mahir dandan! Tapi juga kurang panjang akal! Kita ikuti saja gerakannya!” bisik Raden Mas Antar Langit. “Gila! Apa kita harus ikut-ikutan anak ingusan itu berputar-putar tak karuan? Kita hantam saja ramai-ramai!” “Sontoloyo!” bisik Raden Mas Antar Langit. “Jangan tanya jawab di sini! Tapi dengar, meski dia ingusan, namun dia lebih panjang akal daripada kita!” “Sialan! Bagaimana bisa begitu, hah?!” “Sudah kubilang, jangan tanya jawab di sini! Sekarang aku akan ikut mainan putar-putar itu! Kalau kau tidak, kau akan menyesal sendiri!” Habis berkata begitu, Raden Mas Antar Langit segera berkelebat dan tahu-tahu telah berada di belakang Joko yang terus berkelebat memutar namun sedikit demi sedikit mempersempit jarak dengan Malaikat Penggali Kubur. “Kek....” “Jangan bicara Kak, Kek! Ayo terus berputar! Aku tahu apa yang kau rencanakan! Tapi jangan lengah!” bentak Raden Mas Antar Langit. Orang ini lantas pegangi pinggang Joko dari belakang dengan kepala merunduk dan ikut berkelebat ke mana Joko bergerak. “Ah.... Aku tahu sekarang! Sontoloyo itu benar!” ujar Raden Mas Antar Bumi pada akhirnya setelah agak lama berpikir. Orang ini lantas berkelebat. Dan tahu-tahu telah tegak di belakang Malaikat Penggali Kubur. Saat bersamaan, dari arah seberang tiba-tiba Putri Sableng berkelebat sambil berteriak. “Aku ikut mainan!” Raden Mas Antar Bumi hendak mencegah, namun terlambat. Putri Sableng telah tegak di belakangnya lalu seperti Raden Mas Antar Langit, gadis cantik berjubah merah ini pegang pinggang Raden Mas Antar Bumi. “Kita harus terus berada di belakangnya! Biar mereka berdua yang memancing dari arah depan!” bisik Putri Sableng. “Ah.... Bagaimana ini?!” gumam Raden Mas Antar Bumi dalam hati. Hatinya gelisah. “Ini alamat urusan dengan nenek itu akan tambah tak karuan!” dia melirik pada Ni Luh Padi yang masih duduk bersandar pada lamping batu cadas putih dengan mata terus memperhatikan apa yang terjadi. “Hai... Bergerak! Awas serangan!” teriak Putri Sableng sambil menarik pinggang Raden Mas Antar Bumi. Buru-

buru Raden Mas Antar Bumi berkelebat karena saat itu tiba-tiba Malaikat Penggali Kubur balikkan tubuh dan mengusap perutnya. “Sialan! Apa yang kau pikirkan?!” gerutu Putri Sableng. “Terlambat sedikit, kita akan mampus!” “Mampus ya mampus! Tapi jangan kau pegang terus pinggangku!” Raden Mas Antar Bumi balas membentak. “Sialan! Kau takut nenek itu cemburu?! Aku jadi ingin tahu bagaimana kalau nenek-nenek cemburu! Hik.... Hik.... Hik...!” Putri Sableng kini bukan lagi pegang pinggang Raden Mas Antar Bumi, sebaliknya gadis berjubah merah ini rangkulkan kedua tangannya erat-erat pada pinggang Raden Mas Antar Bumi! Raden Mas Antar Bumi menyumpah-nyumpah. Namun dia tak bisa berbuat banyak, karena Malaikat Penggali Kubur kini memutar-mutar tubuhnya seraya terus menerus mengusap kitab di balik pakaiannya. Hingga mau tak mau Raden Mas Antar Bumi harus mengikuti gerakan Malaikat Penggali Kubur, karena sedikit lengah, gelombang tak terlihat akan menghantamnya. Di bawah siraman cahaya purnama, kini tampak orang terus berputar-putar disertai suara menderu-deru yang keluar dari balik pakaian Malaikat Penggali Kubur. Sementara itu pasir dan batu-batu tampak bertabur dan berpelantingan lalu pecah karena tersapu dan terhantam gelombang tak terlihat dari balik pakaian Malaikat Penggali Kubur. Kedung Ombo bergetar terus menerus laksana dihantam gelombang saling susul menyusul. Air kedung bergolak liar dan muncrat ke sana kemari. Ni Luh Padmi terdengar memaki-maki karena sekujur tubuhnya hampir tidak tampak lagi tertutup hamburan pasir. Sementara tubuhnya terus-menerus disentak-sentak menghantam lamping batu di belakangnya. Malah di seberang sana, sosok Iblis Rangkap Jiwa telah terbang sejauh sepuluh tombak! Malaikat Penggali Kubur sendiri mulai tampak jerih. Dia bingung. Di satu pihak dia harus waspada pada murid Pendeta Sinting dan Raden Mas Antar Langit yang berada di depannya dan terus mempersempit jarak. Sementara di lain sisi, dia harus perhatikan Raden Mas Antar Bumi dan Putri Sableng yang berada menguntit di belakangnya. Dan pemuda murid Bayu Bajra ini makin gelisah tatkala Putri Sableng mulai usil taburkan pasir ke arahnya! “Keparat! Aku harus menghentikan salah satu dari mereka!” putus Malaikat Penggali Kubur pada akhirnya. Lalu dia melirik sambil terus berputar. Pada satu saat tiba-tiba dia balik arah putarannya. Joko dan Raden Mas Antar Langit terkesiap. Namun dia cepat bisa atur kelebatannya kembali. Namun tidak demikian halnya dengan Raden Mas Antar Bumi dan Putri Sableng. Kedua orang ini terlambat atur kelebatannya. Hingga saat Malaikat Penggali Kubur balik arah putarannya, kedua orang ini terus. Mau tak mau keduanya tepat berada di hadapan Malaikat Penggali Kubur. Saat itulah Malaikat Penggali Kubur usap kitab di balik pakaiannya. Walau Raden Mas Antar Bumi dan Putri Sableng sempat melepaskan pukulan, namun saat yang sama tubuh keduanya sudah terpelanting lalu terseret menyusur hamparan pasir sampai lima tombak dengan masing-masing orang terkapar. Dari mulut mereka berdua tampak alirkan darah. Namun gerakan Malaikat Penggali Kubur yang sekejap tadi arahkan tubuhnya pada Raden Mas Antar Bumi dan Putri Sableng tak disia-siakan Joko. Murid Pendeta Sinting cepat berkelebat ke depan. Tangan kiri kanannya berkelebat ke arah kepala. Raden Mas Antar Langit tak tinggal diam. Dia pun cepat rebahkan diri sejajar pasir lalu menyusur ke depan. Kedua tangannya bergerak menggaet kaki Malaikat Penggali Kubur. Sergapan Joko dan Raden Mas Antar Langit membuat Malaikat Penggali Kubur tidak punya kesempatan lagi untuk mengusap kitabnya karena dia harus cepat lindungi kepala serta kakinya. “Pengecut busuk! Kalian ternyata manusia-manusia yang hanya berani main keroyok!” bentak Malaikat Penggali Kubur sambil angkat kedua tangannya menghadang pukulan murid Pendeta Sinting. Saat yang sama, kaki kanannya terangkat lalu menyapu ke arah Raden Mas Antar Langit. “Bukan maksud hati mengeroyokmu, kami hanya menghindar untuk tidak jadi korbanmu!” kata Raden Mas Antar Langit. Tangan kanan orang ini diangkat lindungi diri dari sapuan kaki Malaikat Penggali Kubur. Sementara tangan satunya terus menjulur. “Betul! Aku hanya ingin kitab yang ada padamu! Tidak inginkan nyawamu!” sahut Joko seraya teruskan kelebatan kedua

tangannya. “Tapi kalau kau keras kepala, aku juga tak segan bertindak kasar untuk hentikan perbuatanmu!” Bukkk! Bukkk! Bukkk! Terdengar tiga kali benturan keras. Sosok murid Pendeta Sinting terjajar dua tindak. Sementara tangan kanan Raden Mas Antar Langit terpentak lalu menghantam pasir dengan tubuh terguling. Namun tangan kirinya masih sempat menggaet kaki kiri Malaikat Penggali Kubur hingga mau tak mau pemuda murid Bayu Bajra ini terhuyung ke depan. “Bangsat!” maki Malaikat Penggali Kubur. Kaki kanannya yang baru saja bentrok dengan tangan kanan Raden Mas Antar Langit kembali disapukan ke arah tubuh orang di bawahnya. Namun gerakan tangan kiri Raden Mas Antar Langit yang menggaet kaki kirinya lebih cepat, hingga bukan saja tendangannya melenceng ke atas, namun tubuhnya tertarik deras ke belakang lalu jatuh terduduk! Dalam puncak kemarahannya, Malaikat Penggali Kubur sentakkan kedua tangannya begitu pantatnya menghantam pasir. Karena tangan kanannya masih berada di belakang sementara tangan kiri memegang kaki kiri Malaikat Penggali Kubur, Raden Mas Antar Langit tak mampu lagi menghadang pukulan yang menghajarnya. Bukkk! Bukkk! Pegangan tangan kiri Raden Mas Antar Langit pada kaki kiri Malaikat Penggali Kubur terlepas. Tubuhnya mencelat sampai dua tombak dan terkapar. Dari mulutnya mengalir darah. Karena sadar di sampingnya masih ada orang, begitu sentakkan tangan, Malaikat Penggali Kubur putar tubuh ke samping. Tangan kanan menyentak ke depan, tangan kiri usap kitab di balik pakaiannya. Pendekar 131 tersentak. Karena jaraknya terlalu dekat maka tidak ada kesempatan baginya untuk menghadang pukulan dahsyat Malaikat Penggali Kubur. Apalagi Malaikat Penggali Kubur sekaligus lepaskan pukulan ‘Telaga Surya’ serta usapan pada kitabnya! Dalam keadaan terjepit begitu rupa, murid Pendeta Sinting berlaku nekat. Dengan satu sentakan, sosoknya melesat ke depan. Kedua tangannya berkelebat ke depan bukan untuk melepaskan pukulan, namun langsung ke arah sepasang mata Malaikat Penggali Kubur! Malaikat Penggali Kubur terlengak. Dia tidak menduga sama sekali kalau lawan berani merangsek maju. Dia sejurus berpikir. Teruskan pukulan dan usapan pada perutnya atau angkat kedua tangannya memangkak kedua tangan lawan yang kini berada sejengkal di depan matanya. Entah karena menduga lawan tidak akan mampu Lindungi diri dari kedua pukulannya yang hendak dilepas, akhirnya Malaikat Penggali Kubur teruskan pukulan serta usapan pada perutnya. Wuuss! Weeerr! Bless! Blesss! Dari mulut murid Pendeta Sinting dan Malaikat Penggali Kubur terdengar seruan keras. Sosok Pendekar 131 mencelat dan terbanting-banting di udara sebelum akhirnya jatuh telentang di atas pasir dengan pakaian hangus dan mulut serta hidung mengeluarkan darah! Pedang Tumpul 131 jatuh dari balik pakaiannya dan keluar dari sarungnya. Sosok tubuhnya bergetar keras. Wajah dan sekujur tubuhnya merah membara laksana dipanggang. Mulutnya yang berdarah tampak membuka namun tidak mendengarkan suara. Dadanya bergerak turun naik tak karuan. Sepasang matanya membelalak besar. Sejenak murid Pendeta Sinting coba bergerak hendak bangkit. Namun dia urungkan karena begitu dia hendak bangun, darah segar menyembur dari mulutnya. Jelas kalau dia terluka cukup parah. Hingga Joko coba himpun tenaga dengan telentang. Di seberang depan, begitu pukulan ‘Telaga Surya’ dan gelombang yang keluar tak terlihat dari balik pakaiannya menyambar murid Pendeta Sinting, kedua tangan Malaikat Penggali Kubur terangkat mendekap sepasang matanya yang tiba-tiba terasa panas dan kabur. Ketika mendapati ada aliran hangat dan berbau di kedua tangannya yang mendekap mata, Malaikat Penggali Kubur menggembor seakan hendak merobek langit. Dia serentak bergerak bangkit. Seolah tidak sadar apa yang terjadi pada dirinya, dia buka tangannya dan akan melihat di mana lawan berada. “Jahanam! Apa yang terjadi dengan diriku?! Mataku kabur tak bisa melihat!” Masih menduga itu karena tertutup darah, Malaikat Penggali Kubur usap-usap sepasang matanya lalu memandang ke depan meski dia sudah merasakan bukan alang kepalang pada sepasang matanya. Ketika menyadari kalau pandangannya kabur, Malaikat Penggali Kubur hentakkan kaki kanan kirinya. “Mataku...! Mataku kabur!” Malaikat Penggali Kubur tegak dengan

tubuh bergetar keras. Urat-urat pada sekujur tubuhnya tampak menggurat jelas. Rambutnya yang lebat tampak seolah berdiri. “Pendekar 131! Kau telah membuat mataku kabur! Kini matamu harus kucongkel sebagai imbalannya sebelum nyawamu kulepas!” teriak Malaikat Penggali Kubur dengan kepala mendongak dan kedua tangan mengepal di atas udara. “Bulan purnama akan jadi saksi bagaimana satu persatu mata kalian semua yang ada di sini akan kucongkel sebelum darah kalian semua kulebur di air Kedung Ombo!” Malaikat Penggali Kubur luruskan wajahnya. Dengan susah payah dia akhirnya dapat melihat di mana murid Pendeta Sinting meski hal itu lebih banyak didasarkan pada firasat dan perhitungan arah. Begitu merasa hampir yakin, Malaikat Penggali Kubur melesat dan tahu-tahu sosoknya telah tegak dua langkah di samping murid Pendeta Sinting yang telentang. Sejurus Malaikat Penggali Kubur memperhatikan sebab pandangannya samar-samar. Saat itulah kakinya mengantuk sesuatu. Kepalanya bergerak. Pandangannya yang samar-samar masih dapat menangkap kilatan benda di bawahnya. Tanpa pikir panjang lagi Malaikat Penggali Kubur bungkukkan tubuh. Tangan kanannya menyahut ke bawah. Lalu benda kuning berkilat itu didekatkan pada matanya yang masih alirkan darah. Tangan kirinya meraba. “Pedang Tumpul 131!” desis Malaikat Penggali Kubur dengan seringai angker. Secepat kilat dia melompat. Pendekar 131 tersentak. Baru saja dia akan bangkit, satu kaki telah menghantam dadanya hingga tubuhnya telentang kembali. Memandang ke atas, darah murid Pendeta Sinting laksana sirap. Malaikat Penggali Kubur sudah tegak di atasnya dengan kaki kiri menginjak dadanya serta tangan kanan angkat Pedang Tumpul 131 tinggi ke udara! Raden Mas Antar Bumi dan Putri Sableng yang sudah bangkit terkesima. Keduanya hanya bisa tegak mematung tanpa ada yang buka mulut atau membuat gerakan. Tidak jauh di sampingnya Raden Mas Antar Langit belalakkan mata dengan mulut terbuka lebar-lebar! Di belakang sana Cucu Dewa dan Dewa Orok hanya saling pandang. “Kita bantam bersama-sama!” ujar Raden Mas Antar Bumi berbisik, lalu memberi isyarat pada Raden Mas Antar Langit untuk mendekat. Raden Mas Antar Langit segera melangkah mendekat. Raden Mas Antar Bumi kembali katakan usulnya. “Jarak kita terlalu jauh! Belum sampai pukulan kita sampai, Setan Jelek muridmu itu pasti sudah mampus!” sahut Putri Sableng. “Betul!” timpal Raden Mas Antar Langit. “Apalagi kita sudah terluka! Sementara dia tinggal tusukkan pedang di tangannya!” “Lalu apa kita cuma berdiri menyaksikan muridku mampus, hah?!” Raden Mas Antar Bumi membentak meski masih coba menahan suara. “Hem.... Rupanya kau masih sayang pada nyawa muridmu, Setan Jelek itu!” ujar Putri Sableng. Meski darah masih tampak pada mulutnya, gadis berjubah merah ini coba tertawa cekikikan. “Sialan! Kau kira aku tega padanya meski dia sableng dan aku sinting, hah?! Kalau kalian tak setuju, menyingkirlah! Aku akan menghantamnya sendiri!” Tanpa menunggu sahutan dari Putri Sableng atau Raden Mas Antar Langit, kedua tangan Raden Mas Antar Bumi sudah terangkat. Tangannya yang bergetar tampak berubah warna menjadi kekuningan. Malaikat Penggali Kubur gerakkan tangan kanan yang menggenggam Pedang Tumpul 131 ke bawah. Sejengkal lagi ujung pedang yang tumpul berada di atas wajah murid Pendeta Sinting, Malaikat Penggali Kubur hentikan gerakan tangannya. Tanpa berpaling mulutnya angkat bicara. “Senjata ini akan lebih dahulu mencabut nyawa keparat ini! Jadi jangan berani bertindak bodoh! Jangan ada yang coba membuat gerakan! Tetap di tempat kalian masing-masing!” Raden Mas Antar Bumi gantungkan kedua tangannya di atas kepala mendengar ancaman Malaikat Penggali Kubur. Malaikat Penggali Kubur palingkan kepala menghadap Putri Sableng, Raden Mas Antar Bumi, dan Raden Mas Antar Langit. Mulutnya menyeringai angker. “Kalian akan menyusul satu persatu! Sekarang kalian kuperintahkan untuk menunggu dan melangkah mundur!” teriak Malaikat Penggali Kubur. Ketiga orang yang diperintah sama saling pandang. Belum ada yang buka mulut, dari arah depan, terdengar lagi teriakan Malaikat Penggali Kubur. “Lihat!” Malaikat Penggali Kubur gerakkan lagi ujung pedang pada mata murid Pendeta Sinting yang hanya diam, karena

selain dadanya diinjak, tangan kirinya juga ditindih kaki kiri Malaikat Penggali Kubur. Tangan kanannya memang masih leluasa bergerak. Tapi secepat apa pun gerakan tangan kanannya, tak bisa lagi menghadang jika pedang itu menghantam! Ketika samar-samar dan diyakininya ketiga orang di depan sana memandangi ke arahnya, Malaikat Penggali Kubur teruskan ucapan. “Kuperintahkan kalian mundur! Mundur! Mundur!” Ujung Pedang Tumpul sudah menempel pada mata kiri murid Pendeta Sinting, hingga Joko cepat pejamkan matanya. Kuduknya meremang. Sementara di seberang sana perlahan-lahan ketiga orang yang dibentak gerakkan kaki mundur. Malaikat Penggali Kubur terus hadapkan wajahnya ke arah tiga orang yang surutkan kaki mundur. “Bagus! Sekarang berbalik! Cepat! Jika tidak, mata kiri keparat ini sudah kukeluarkan!” Dengan saling pandang dan menggumam tak jelas akhirnya ketiga orang itu turuti bentakan perintah Malaikat Penggali Kubur. “Celaka! Celaka! Seharusnya kita tadi langsung saja menghantam ramai-ramai! Bagaimanapun juga dia akan melaksanakan ancamannya!” gumam Raden Mas Antar Bumi dengan tubuh menggigil. Malah kini dia ambil celana hitam yang masih mengalung di lehernya dan dicampakkan saja di atas pasir. Putri Sableng dan Raden Mas Antar Langit tidak ada yang buka mulut menyahut. Tubuh mereka bergetar bahkan lutut Raden Mas Antar Langit tampak goyah dan hampir saja dia limbung kalau tidak segera ditahan tangan Putri Sableng. “Rupanya kali ini kita tak bakal bisa menyelamatkan nyawa Anak Sableng itu...,” gumam Raden Mas Antar Langit lalu buka mulutnya lebar-lebar. Setelah menghitung jarak dan percaya mereka tidak bisa berbuat apa-apa, setidaknya dia masih bisa menyelamatkan diri dan sekaligus cabut nyawa Pendekar 131 jika sewaktu-waktu orang menyerangnya, Malaikat Penggali Kubur hadapkan wajahnya pada Pendekar 131 yang terinjak di bawahnya. Tampangnya ganas apalagi dari sepasang matanya terus kucurkan darah. “Sepasang matamu akan kucabut dahulu, Pendekar Keparat! Biar kau tahu bagaimana rasanya orang tak bermata!” Malaikat Penggali Kubur berteriak sambil arahkan ujung pedang pada mata kiri kanan murid Pendeta Sinting. Joko diam-diam kerahkan tenaga dalam. Namun Malaikat Penggali Kubur segera keraskan injakannya. “Kau teruskan salurkan tenaga dalam, anggota tubuhmu akan kuputus satu persatu!” Malaikat Penggali Kubur rupanya dapat menangkap apa yang dilakukan Joko begitu merasa kakinya yang menginjak terasa hangat dan bergetar pertanda orang di bawahnya tengah himpun tenaga dalam. Murid Pendeta Sinting mau tak mau tidak lanjutkan himpun tenaga dalam. Namun dia masih berpikir keras. Tiba-tiba Malaikat Penggali Kubur sabetkan ujung pedang pada dada, lalu berhenti pada perut murid Pendeta Sinting. Brett! Murid Pendeta Sinting berseru. Nyawanya laksana melayang. Ketiga orang di depan sana sama menggigil dan tak berani berpaling tak tega melihat. Namun Joko bernapas agak lega merasakan kalau cuma pakaiannya yang robek menganga di bagian perut. Malaikat Penggali Kubur putar-putar ujung pedang yang tumpul menyusuri perut Joko. “Hem.... Kedua kitab itu tidak dibawa! Tapi apa peduliku?! Kitab Hitam sudah terbukti tidak ada tandingannya!” Meski membatin begitu, namun Malaikat Penggali Kubur masih juga ajukan tanya. “Katakan di mana kedua kitab itu!” “Hem.... Jadi kau masih inginkan kitab itu?!” Joko balik bertanya meski suaranya terdengar bergetar dan tersendat. “Tanganku menggenggam nyawamu! Jangan berani balik bertanya!” sentak Malaikat Penggali Kubur. Kembali ujung pedang diarahkan pada mata kiri murid Pendeta Sinting hingga buru-buru Joko katupkan kembali matanya yang sejenak tadi hendak membuka. Sementara mendengar ucapan Joko, ketiga orang di seberang sana sama menghela napas. “Belum.... Sontoloyo itu masih bernapas...,” gumam Raden Mas Antar Bumi. “Aku tak pernah bertanya ketiga kali!” ujar Malaikat Penggali Kubur. Lalu angkat ujung pedang sejengkal dari mata Joko. Dengan begitu dia lebih mendapat ruang. “Kitab itu kusimpan di satu tempat! Aku bisa tunjukkan padamu....” Akhirnya Joko menjawab. “Katakan di mana!” “Aku tak bisa mengatakan, tapi aku mau mengantarmu ke tempat penyimpanan itu!” Malaikat Penggali Kubur tertawa bergelak. “Dalam urusan muslihat, kau harus belajar dariku, Jahanam! Ha.... Ha.... Ha...! Baik. Aku minta kau

mengantarku. Tapi aku ingin lihat dahulu bagaimana bentuk bola matamu! Kukira kau masih ingat di mana tempat itu meski rongga kedua matamu tanpa mata!” Malaikat Penggali Kubur angkat sejengkal lagi ujung pedang. Joko lambat-lambat buka kelopak matanya. Saat itulah Malaikat Penggali Kubur hujamkan pedang di tangan kanannya tepat ke arah mata kiri murid Pendeta Sinting. Joko hanya bisa pejamkan matanya lagi. Tangan kanannya yang leluasa bergerak masih berkelebat. Namun tidak ada artinya karena hujaman pedang di tangan kanan Malaikat Penggali Kubur lebih cepat! Setengah jengkal lagi ujung Pedang Tumpul 131 menghujam pada mata kiri pemilikinya, tiba-tiba dari arah lamping batu cadas putih terlihat satu cahaya putih berkiblat. Saat bersamaan satu sosok bayangan putih melayang dari batu cadas putih. Cahaya putih sejenak mampu menahan gerakan pedang Malaikat Penggali Kubur meski masih tepat di atas mata kiri Joko. Belum lagi Malaikat Penggali Kubur gerakkan pedangnya, satu tendangan telah berkelebat. Malaikat Penggali Kubur angkat tangan kirinya. Bukkk! Sosok Malaikat Penggali Kubur hanya bergoyang-goyang tanpa bergerak dari tempatnya. Belum sampai Malaikat Penggali Kubur berpaling, kembali dari samping batu cadas putih satu cahaya berkiblat. Saat yang sama dari arah sampingnya menderu gelombang dahsyat. Malaikat Penggali Kubur angkat tangannya yang memegang Pedang Tumpul 131 untuk menangkis cahaya. Sementara tangan kiri mengusap perutnya dengan hadapkan tubuh ke arah mana serangan gelombang datang.

*Bukan Cinta Cinderella* Ussy Sulistiawaty, Andhika Pratama, Connie Wong, 2015-04-01 Siapa bilang cinta itu mudah? Aku rasa terlalu banyak orang melebih-lebihkan arti dan cara mencintai. Love is simply overrated! Ini aku, Ussy. Aku nggak butuh dicintai laki-laki, mereka adalah makhluk yang merepotkan. Bagiku, cinta kedua anak dan keluargaku sudah lebih dari sekedar cukup. Aku sering tertawa geli melihat banyak perempuan menangis ketika putus cinta, lalu sibuk menggalau karena laki-laki. Mengapa harus begitu? Mengapa harus begini? Ya, aku memandang sebelah mata pada cinta laki-laki..., sampai aku bertemu dengan andhika Pratama... -EnterMedia- #PromoBulanCinta #PromoBulanCintaEntermedia

JANGAN MAIN-MAIN DENGAN TUHAN BAMBANG JOKO SUSILO, 2009-06-15 Antara Komedi dan Tragedi Empat belas cerita pendek yang terhimpun dalam buku 'Jangan Main-main dengan Tuhan' ini berusaha menyuguhkan perjuangan manusia dalam melawan nasib dan takdir Tuhan. Beberapa cerita di antaranya mengandung kelucuan-kelucuan. Sang penulis mencoba mengajak pembaca merenungi hakekat penciptaan dan menguak interior kemanusiaan secara lebih mendalam, sekaligus mentertawakan dirinya sendiri. Sebuah parodi yang tragis, tapi juga menggelikan...

This book delves into Sableng. Sableng is a crucial topic that must be grasped by everyone, from students and scholars to the general public. The book will furnish comprehensive and in-depth insights into Sableng, encompassing both the fundamentals and more intricate discussions.

1. The book is structured into several chapters, namely:
  - Chapter 1: Introduction to Sableng
  - Chapter 2: Essential Elements of Sableng
  - Chapter 3: Sableng in Everyday Life
  - Chapter 4: Sableng in Specific Contexts
  - Chapter 5: Conclusion
2. In chapter 1, this book will provide an overview of Sableng. The first chapter will explore what Sableng is, why Sableng is vital, and how to effectively learn about Sableng.

3. In chapter 2, this book will delve into the foundational concepts of Sableng. The second chapter will elucidate the essential principles that must be understood to grasp Sableng in its entirety.
4. In chapter 3, this book will examine the practical applications of Sableng in daily life. The third chapter will showcase real-world examples of how Sableng can be effectively utilized in everyday scenarios.
5. In chapter 4, the author will scrutinize the relevance of Sableng in specific contexts. The fourth chapter will explore how Sableng is applied in specialized fields, such as education, business, and technology.
6. In chapter 5, the author will draw a conclusion about Sableng. This chapter will summarize the key points that have been discussed throughout the book.

This book is crafted in an easy-to-understand language and is complemented by engaging illustrations. This book is highly recommended for anyone seeking to gain a comprehensive understanding of Sableng.

## Table of Contents Sableng

- |  |  |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Understanding the eBook Sableng <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ The Rise of Digital Reading Sableng</li> <li>▪ Advantages of eBooks Over Traditional Books</li> </ul> </li> <li>2. Identifying Sableng <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Exploring Different Genres</li> <li>▪ Considering Fiction vs. Non-Fiction</li> <li>▪ Determining Your Reading Goals</li> </ul> </li> <li>3. Choosing the Right eBook Platform <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Popular eBook Platforms</li> <li>▪ Features to Look for in an Sableng</li> <li>▪ User-Friendly Interface</li> </ul> </li> <li>4. Exploring eBook Recommendations from Sableng <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Personalized Recommendations</li> <li>▪ Sableng User Reviews and Ratings</li> <li>▪ Sableng and Bestseller Lists</li> </ul> </li> <li>5. Accessing Sableng Free and Paid eBooks <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sableng Public Domain eBooks</li> <li>▪ Sableng eBook Subscription Services</li> <li>▪ Sableng Budget-Friendly Options</li> </ul> </li> <li>6. Navigating Sableng eBook Formats <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ ePub, PDF, MOBI, and More</li> <li>▪ Sableng Compatibility with Devices</li> <li>▪ Sableng Enhanced eBook Features</li> </ul> </li> <li>7. Enhancing Your Reading Experience <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Adjustable Fonts and Text Sizes of Sableng</li> <li>▪ Highlighting and Note-Taking Sableng</li> <li>▪ Interactive Elements Sableng</li> </ul> </li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>8. Staying Engaged with Sableng <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Joining Online Reading Communities</li> <li>▪ Participating in Virtual Book Clubs</li> <li>▪ Following Authors and Publishers Sableng</li> </ul> </li> <li>9. Balancing eBooks and Physical Books Sableng <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Benefits of a Digital Library</li> <li>▪ Creating a Diverse Reading Collection Sableng</li> </ul> </li> <li>10. Overcoming Reading Challenges <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dealing with Digital Eye Strain</li> <li>▪ Minimizing Distractions</li> <li>▪ Managing Screen Time</li> </ul> </li> <li>11. Cultivating a Reading Routine Sableng <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Setting Reading Goals Sableng</li> <li>▪ Carving Out Dedicated Reading Time</li> </ul> </li> <li>12. Sourcing Reliable Information of Sableng <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fact-Checking eBook Content of Sableng</li> <li>▪ Distinguishing Credible Sources</li> </ul> </li> <li>13. Promoting Lifelong Learning <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Utilizing eBooks for Skill Development</li> <li>▪ Exploring Educational eBooks</li> </ul> </li> <li>14. Embracing eBook Trends <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Integration of Multimedia Elements</li> <li>▪ Interactive and Gamified eBooks</li> </ul> </li> </ol> |
|--|--|

## Sableng Introduction

Sableng Offers over 60,000 free eBooks, including many classics that are in the public domain. Open Library: Provides access to over 1 million free

eBooks, including classic literature and contemporary works. Sableng Offers a vast collection of books, some of which are available for free as PDF downloads, particularly older books in the public domain. Sableng : This website hosts a vast collection of scientific articles, books, and textbooks. While it operates in a legal gray area due to copyright issues, its a popular resource for finding various publications. Internet Archive for Sableng : Has an extensive collection of digital content, including books, articles, videos, and more. It has a massive library of free downloadable books. Free-eBooks Sableng Offers a diverse range of free eBooks across various genres. Sableng Focuses mainly on educational books, textbooks, and business books. It offers free PDF downloads for educational purposes. Sableng Provides a large selection of free eBooks in different genres, which are available for download in various formats, including PDF. Finding specific Sableng, especially related to Sableng, might be challenging as theyre often artistic creations rather than practical blueprints. However, you can explore the following steps to search for or create your own Online Searches: Look for websites, forums, or blogs dedicated to Sableng, Sometimes enthusiasts share their designs or concepts in PDF format. Books and Magazines Some Sableng books or magazines might include. Look for these in online stores or libraries. Remember that while Sableng, sharing copyrighted material without permission is not legal. Always ensure youre either creating your own or obtaining them from legitimate sources that allow sharing and downloading. Library Check if your local library offers eBook lending services. Many libraries have digital catalogs where you can borrow Sableng eBooks for free, including popular titles. Online Retailers: Websites like Amazon, Google Books, or Apple Books often sell eBooks. Sometimes, authors or publishers offer promotions or free periods for certain books. Authors Website Occasionally, authors provide excerpts or short stories for free on their websites. While this might not be the Sableng full

book , it can give you a taste of the authors writing style. Subscription Services Platforms like Kindle Unlimited or Scribd offer subscription-based access to a wide range of Sableng eBooks, including some popular titles.

## FAQs About Sableng Books

1. Where can I buy Sableng books? Bookstores: Physical bookstores like Barnes & Noble, Waterstones, and independent local stores. Online Retailers: Amazon, Book Depository, and various online bookstores offer a wide range of books in physical and digital formats.
2. What are the different book formats available? Hardcover: Sturdy and durable, usually more expensive. Paperback: Cheaper, lighter, and more portable than hardcovers. E-books: Digital books available for e-readers like Kindle or software like Apple Books, Kindle, and Google Play Books.
3. How do I choose a Sableng book to read? Genres: Consider the genre you enjoy (fiction, non-fiction, mystery, sci-fi, etc.). Recommendations: Ask friends, join book clubs, or explore online reviews and recommendations. Author: If you like a particular author, you might enjoy more of their work.
4. How do I take care of Sableng books? Storage: Keep them away from direct sunlight and in a dry environment. Handling: Avoid folding pages, use bookmarks, and handle them with clean hands. Cleaning: Gently dust the covers and pages occasionally.
5. Can I borrow books without buying them? Public Libraries: Local libraries offer a wide range of books for borrowing. Book Swaps: Community book exchanges or online platforms where people exchange books.
6. How can I track my reading progress or

manage my book collection? Book Tracking Apps: Goodreads, LibraryThing, and Book Catalogue are popular apps for tracking your reading progress and managing book collections. Spreadsheets: You can create your own spreadsheet to track books read, ratings, and other details.

7. What are Sableng audiobooks, and where can I find them? Audiobooks: Audio recordings of books, perfect for listening while commuting or multitasking. Platforms: Audible, LibriVox, and Google Play Books offer a wide selection of audiobooks.
8. How do I support authors or the book industry? Buy Books: Purchase books from authors or independent bookstores. Reviews: Leave reviews on platforms like Goodreads or Amazon. Promotion: Share your favorite books on social media or recommend them to friends.
9. Are there book clubs or reading communities I can join? Local Clubs: Check for local book clubs in libraries or community centers. Online Communities: Platforms like Goodreads have virtual book clubs and discussion groups.
10. Can I read Sableng books for free? Public Domain Books: Many classic books are available for free as they're in the public domain. Free E-books: Some websites offer free e-books legally, like Project Gutenberg or Open Library.

### Sableng :

[physical science 9th edition 9780073512211 textbooks com](#) - Jan 28 2023

web jan 14 2011 physical science 9th edition solutions are available for this textbook coupon rent physical science 9th edition 9780073512211 and save up to 80  
[physical science rent 9780077418427 chegg com](#) - Aug 23 2022

web the thirteenth edition of physical science continues to serve the needs of non science majors who are required to complete one or more physical science courses the text

[physical science 9th edition amazon com](#) - Oct 05 2023

web jan 14 2011 physical science ninth edition is a straightforward easy to read but substantial introduction to the fundamental behavior of matter and energy it is intended

[physical science 9th edition silo pub](#) - Jan 16 2022

[physical science by tillery bill paperback academia edu](#) - Nov 13 2021

[isbn 9780077418427 physical science 9th edition direct](#) - Mar 30 2023

web buy physical science 9th edition 9780073512211 by bill w tillery for up to 90 off at textbooks com  
**isbn 9780073512211 physical science 9th edition direct textbook** - Dec 27 2022

web physical science bill w tillery mcgraw hill education 2013 physical sciences 704 pages physical science tenth edition is intended to serve the needs of non science

**download physical science by bill tillery zlib pub** - Apr 18 2022

web don t be worry physical science can bring any time you are and not make your tote space or bookshelves grow to be full because you can have it inside your lovely laptop even

[physical science 11th edition amazon com](#) - Jun 20 2022

web dec 8 2010 library of congress cataloging in publication data tillery bill w physical science bill w tillery 9th ed p cm includes index isbn 978 0 07 351221 1

**physical science by bill w tillery open library** - Feb 14 2022

[physical science tillery bill w 9780072922073](#) - Aug 03 2023

web jan 1 1994 tillery bill s physical science 9th

ninth edition by tillery bill published by mcgraw hill science engineering math paperback 2011 paperback january 1 1994

**amazon com physical science 9781260150544** - Sep 04 2023

web physical science ninth edition is a straightforward easy to read but substantial introduction to the fundamental behavior of matter and energy it is intended to serve the

**physical science bill w tillery google books** - Sep 23 2022

web description physical science ninth edition is a straightforward easy to read but substantial introduction to the fundamental behavior of matter and energy it is intended

**amazon com physical science 9781264129362** - Oct 25 2022

web physical science 9th edition bill tillery download on z library z library download books for free find books

tillery bill s physical science 9th ninth edition by tillery bill - Jun 01 2023

web find 9780077418427 physical science 9th edition by tillery at over 30 bookstores buy rent or sell

*physical science bill w tillery stephanie j slater timothy f* - Apr 30 2023

web physical science by bill w tillery 2012 mcgraw hill edition in english 9th ed

**amazon com physical science 9780073513898** - May 20 2022

web physical science 9th edition tillery test bank free download as pdf file pdf text file txt or read online for free test bank

**physical science 13th edition mcgraw hill** - Mar 18 2022

physical science by bill w tillery open library - Feb 26 2023

web find 9780073512211 physical science 9th edition by tillery at over 30 bookstores buy rent or sell

*physical science 9th edition bill tillery download on*

*z library* - Jul 22 2022

web feb 28 2023 overview view 34 editions details reviews lists related books last edited by importbot february 28 2023 history edit an edition of physical science 1991

*physical science bill tillery google books* - Jul 02 2023

web mar 16 2016 physical science authors bill w tillery stephanie j slater timothy f slater edition 11 illustrated publisher mcgraw hill education 2016 isbn

physical science rent 9780073512211 chegg com - Nov 25 2022

web jan 14 2011 coupon rent physical science 9th edition by tillery ebook 9780077418427 and save up to 80 on online textbooks at chegg com now *physical science 9th edition tillery test bank pdf project* - Dec 15 2021

**wochenplaner monatsplaner 2019 marble marmor gold pdf** - Dec 27 2022

web wochenplaner monatsplaner 2019 marble marmor gold materiality in roman art and architecture jun 22 2023 the focus of this volume is on the aesthetics semantics and function of materials in roman antiquity between the 2nd century b c and the 2nd century a d it includes contributions on both architectural spaces and their material wochenplaner 2019 2020 juli 2019 bis dezember 2020 modernes marble - Nov 25 2022

web wochenplaner 2019 2020 juli 2019 bis dezember 2020 modernes marble cover design mit rose gold pattern 18 monate wochen und monatsplaner 1 woche auf 2 seiten 15x21 cm collectif papeterie on amazon com au free shipping on eligible orders

wochenplaner monatsplaner 2019 marble marmor gold pdf - Sep 23 2022

web wochenplaner monatsplaner 2019 marble marmor gold the enigmatic realm of wochenplaner monatsplaner 2019 marble marmor gold unleashing the language is inner magic in a fast paced digital era where connections and knowledge intertwine

the enigmatic realm of language reveals its inherent magic

**wochenplaner 2019 2020 marmor oktober 2019 bis dezember** - Jun 01 2023

web wochenplaner 2019 2020 marmor oktober 2019 bis dezember 2020 modernes marble cover design mit rose gold schrift 15 monate wochen und monatsplaner 1 woche auf 2 seiten 15x21 cm collectif papeterie amazon com au books

wochenplaner monatsplaner 2019 marble marmor gold full pdf - Oct 25 2022

web unser neuer wochenplaner monatsplaner für 2019 ist endlich da jeder monatsabschnitt januar 2019 bis einschließlich dezember 2019 enthält einen monatsüberblick einen abschnitt für notizen und inspirierende zitate die süßen wochenabschnitte bieten platz für deine tagesplanung und monatsplaner im pdf format kalenderpedia - Aug 23 2022

web monatsplaner hochformat in farbe monatsplaner auf einer seite in farbe hochkant 1 seite din a4 undatiert jeder wochentag in einer anderen farbe regenbogen kalender mit viel platz für notizen für jeden tag vorlage 6 herunterladen wochenplaner monatsplaner 2019 marble marmor gold full pdf - May 20 2022

web download and install wochenplaner monatsplaner 2019 marble marmor gold suitably simple wochenplaner monatsplaner 2019 marble marmor gold downloaded from portal dlc ui edu ng by guest trujillo isabel wochenplaner and monatsplaner 2019 lynne rienner publishers married to commitment is provocative writing wochenplaner monatsplaner 2019 marble marmor gold pdf - Mar 18 2022

web wochenplaner monatsplaner 2019 marble marmor gold 3 3 of templates hours of fun for manga manhwa manhua anime international comics 100 pages of comic panel drawing paper for anime manga comic books cartoon animation durable cover to protect your book matte finish printed on paper perfect for fine tip pens colored

**wochenplaner 2019 2020 modernes marble cover**

**mamor** - Feb 14 2022

web nov 5 2019 wochenplaner 2019 2020

modernes marble cover mamor design mit rose gold pattern wochen und a5 tagesplaner 1 woche auf 1 seite 13x21 cm pattern monatspla german edition roeder on amazon com free shipping on qualifying offers

**amazon com wochenplaner 2019 2020 marmor oktober 2019** - Jul 02 2023

web sep 19 2019 amazon com wochenplaner 2019 2020 marmor oktober 2019 bis dezember 2020 modernes marble cover design mit rose gold schrift 15 monate wochen und monatsplaner cm bürobedarf 2019 2020 german edition 9781694212320 collectif papeterie books

wochenplaner 2019 2020 modernes marble cover mamor - Aug 03 2023

web wochenplaner 2019 2020 modernes marble cover mamor design mit rose gold pattern wochen und a5 tagesplaner 1 woche auf 1 seite 13x21 cm pattern monatspla german edition roeder amazon sg books

**planer 2019 trendy wochenplaner weisser marmor und gold** - Feb 26 2023

web buy planer 2019 trendy wochenplaner weisser marmor und gold design monatsplaner mit raum für notizen by sandro ink online at alibris we have new and used copies available in 1 editions starting at 21 99 shop now

**wochenplaner monatsplaner 2019 marble marmor gold sarah** - Jul 22 2022

web we meet the expense of wochenplaner monatsplaner 2019 marble marmor gold and numerous book collections from fictions to scientific research in any way in the middle of them is this wochenplaner monatsplaner 2019 marble marmor gold that can be your partner wochenplaner 2020 papeterie collectif 2019 11 18

wochenplaner monatsplaner 2019 marble schwarz marmor - Sep 04 2023

web perceiving the amplification ways to retrieve this ebook wochenplaner monatsplaner 2019 marble schwarz marmor terminkalender organizer

studienplaner und notizbuch mit inspirierenden zitate januar 2019 2019 wochenplaner organizer band 4 by planer ink is additionally beneficial along with instructions you could enjoy now is wochenplaner

amazon.com wochenplaner 2019 2020 modernes marble cover - Jan 28 2023

web nov 6 2019 amazon.com wochenplaner 2019 2020 modernes marble cover mamor design mit rose gold pattern wochen und a5 tagesplaner 1 woche auf 1 seite 13x21 cm pattern monatspla german edition 9781704924922 roeder books *monatsplaner für microsoft excel kalenderpedia* - Jun 20 2022

web 12 vorlagen für monatsplaner im microsoft excel format xlsx zum kostenlosen download und ausdrucken

wochenplaner 2019 2020 modernes marble cover mamor - Mar 30 2023

web wochenplaner 2019 2020 modernes marble cover mamor design mit rose gold pattern wochen und a5 tagesplaner 1 woche auf 1 seite 13x21 cm cover design rose gold pattern monatspla roeder amazon.com au books

**wochenplaner 2019 2020 marmor oktober 2019 bis dezember** - Apr 30 2023

web buy wochenplaner 2019 2020 marmor oktober 2019 bis dezember 2020 modernes marble cover design mit rose gold schrift 15 monate wochen und monatsplaner auf 2 seiten 15x21 cm bürobedarf 2019 2020 by collectif papeterie isbn 9781694212320 from amazon s book store everyday low prices and free delivery on eligible orders

**monatsplan vorlage für excel tipps tricks hubspot blog** - Apr 18 2022

web sep 7 2020 nutzen sie unsere monatsplan vorlage um ihre arbeitsstunden und lohnzahlungen zu erfassen jetzt herunterladen planung ist das halbe leben sagt ein altes sprichwort und zumindest im business kontext ist da was dran je sorgsamer und strukturierter sie ihre zeit planen desto schneller und einfacher können sie anfallende

**wochenplaner monatsplaner 2019 marble marmor**

**gold** - Oct 05 2023

web wochenplaner monatsplaner 2019 marble marmor gold terminkalender organizer studienplaner und notizbuch mit inspirierenden zitate januar 2019 bis organizer volume 5 german edition planer ink amazon sg books

arbeiten mit polystyrol im kunst und werkunterricht by peter - Aug 14 2023

web arbeiten mit polystyrol im kunst und werkunterricht by peter sommer projektideen für den unterrichtsgegenstand technisches und polystyrol wissenswerte informationen

**arbeiten mit polystyrol im kunst und werkunterricht by peter** - Dec 06 2022

web arbeiten mit polystyrol im kunst und werkunterricht by peter sommer die sich schnell und unkompliziert im unterricht einsetzen lãsst perfekt fã¼r die freiarbeit im

*polystyrol bearbeiten so geht s helpster* - Apr 29 2022

web bauen und rãumliches gestalten im kunst und werkunterricht gũnther kãlberer bauen und rãumliches gestalten im kunst und werkunterricht arbeitsanregungen für die sek i u ii

**polystyrol auf türkisch übersetzen deutsch türkisch wörterbuch** - Aug 02 2022

web arbeiten mit polystyrol im kunst und werkunterric downloaded from lakeforestmba.edu by guest shannon downs alte und neue kunst springer verlag diplomarbeit aus

arbeiten mit polystyrol im kunst und werkunterric lakeforestmba - Jul 01 2022

web in diesem video wird gezeigt wie polystyrol aus styrol durch radikalische polymerisation hergestellt werden kann außerdem wird erklärt dass kunststoffe aus monomeren

**arbeiten mit polystyrol im kunst und werkunterricht by peter** - Dec 26 2021

web gestaltungstechniken kunst grundschule polystyrol abebooks die 107 besten bilder zu kunst textiles gestalten arbeiten mit polystyrol im kunst und werkunterricht book

arbeiten mit polystyrol im kunst und

werkunterricht eurobuch - Jan 07 2023

web arbeiten mit polystyrol im kunst und  
werkunterricht finden sie alle bücher von sommer  
peter bei der büchersuchmaschine eurobuch com  
können sie antiquarische

**arbeiten mit polystyrol im kunst und  
werkunterricht by peter** - Nov 24 2021

web kunst beispiele ästhetischer praxis zur clay  
modelling im kunst und werkunterricht  
lehrplanplus ergänzende informationen realschule 9  
gestalten mit ton 5 6

*arbeiten mit polystyrol im kunst und  
werkunterricht by peter* - Mar 29 2022

web arbeiten mit polystyrol im kunst und  
werkunterricht by peter sommer  
themenarbeitsblätter werken may 18th 2020  
grundwissen im werkunterricht festigen im  
*polystyrol wissenswertes informationen über den  
kunststoff* - Nov 05 2022

web arbeiten mit polystyrol im kunst und  
werkunterric verbesserte wärmedämmung als  
wichtiges element nachhaltiger gebäudesanierung  
kunst und pressstoffe das

*arbeiten mit polystyrol im kunst und werkunterric  
2022 jupiter* - Jul 13 2023

web chemie für ingenieure die kunst und das  
schöne heim arbeiten mit polystyrol im kunst und  
werkunterric downloaded from jupiter goinglobal  
com by guest mayra amina

**3473615560 arbeiten mit polystyrol im kunst und** -  
Mar 09 2023

web arbeiten mit polystyrol im kunst und  
werkunterricht finden sie alle bücher von peter  
sommer bei der büchersuchmaschine eurobuch com  
können sie antiquarische und neubücher  
vergleichen und sofort zum bestpreis bestellen  
3473615560 gebundene ausgabe produktgruppe  
buch 0 84 kg ingenieurwissenschaften

*arbeiten mit polystyrol im kunst und  
werkunterricht by peter* - Jun 12 2023

web arbeiten mit polystyrol im kunst und  
werkunterricht by peter sommer polystyrol  
wissenswertes informationen über den kunststoff

june 6th 2020 polystyrol wird aus  
arbeiten mit polystyrol im kunst und  
werkunterricht by peter - Oct 24 2021

web arbeiten im kunst und werkunterricht nach  
dem neuen lehrplanplus und sicherheitsgerechter  
umgang mit abteilungsleiterin im landesinstitut für  
lehrerbildung

read free arbeiten mit polystyrol im kunst und  
werkunterric - Feb 08 2023

web werkunterric arbeiten mit polystyrol im kunst  
und werkunterricht apr 21 2023 kunst wissenschaft  
natur feb 07 2022 künste und wissenschaften sind  
sich näher

*arbeiten mit polystyrol im kunst und werkunterric  
2022* - Oct 04 2022

web paderborn institut für kunst sprache deutsch  
abstract die arbeit ist in fünf abschnitte aufgeteilt die  
verschiedene aspekte der modelle an bauhausstätten  
zum gegenstand

arbeiten mit polystyrol im kunst und  
werkunterricht by peter - Sep 22 2021

**arbeiten mit polystyrol im kunst und  
werkunterricht** - Apr 10 2023

web arbeiten mit polystyrol im kunst und  
werkunterricht isbn 9783473615568 kostenloser  
versand für alle bücher mit versand und verkauf  
durch amazon

**arbeiten mit polystyrol im kunst und  
werkunterricht by peter** - Jan 27 2022

web arbeiten mit polystyrol im kunst und  
werkunterricht by peter sommer arbeitspläne für  
das fach textil marienschule nordhorn june 2nd  
2020 im kunst werk und

polystyrol herstellung durch polymerisation inkl  
Übungen - May 31 2022

web nicht nur bei gebrauchsgegenständen findet  
polystyrol anwendung nein auch im bastelbereich  
ist er unverzichtbar so wird er auch beim  
modellbau eingesetzt natürlich

**arbeiten mit polystyrol im kunst und  
werkunterricht by peter** - Feb 25 2022

web werken chancen und perspektiven des

werkunterricht themenarbeitsblätter werken  
bauen und räumliches gestalten im kunst und  
werkunterricht werkunterricht wirfsnichtweg  
arbeiten mit polystyrol im kunst und werkunterr  
download - Sep 03 2022  
web polystyrol auf türkisch übersetzen deutsch  
türkisch wörterbuch dolmetscher und  
Übersetzerverzeichnis aller sprachen tüm diller için  
tercüman listesi 5 direkte treffer  
*arbeiten mit polystyrol im kunst und  
werkunterricht by peter* - May 11 2023  
web arbeiten mit polystyrol im kunst und  
werkunterricht by peter sommer drachen  
pinnwand klassenkunst projektideen für den  
unterrichtsgegenstand technisches und

Best Sellers - Books ::

[essential guide to cake decorating](#)  
[english proficiency exam answers ashford  
university](#)  
[encyclopedia of british pottery and porcelain marks](#)  
[engineering mechanics dynamics solutions manual](#)  
[ethical practice in social work](#)  
[english and american literature history](#)  
[environmental science final exam answer key](#)  
[engineering mechanics statics 13th edition hibbeler  
solution manual](#)  
[ethnomusicology a research and information guide](#)  
[routledge music bibliographies](#)  
[escience labs answer key](#)